

**IMPLEMENTASI *CAMBRIDGE CURRICULUM* DALAM
PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI MTsN 2
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

Dewi Indriani

NIM. 206190134

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Indriani, Dewi. 2023. *Implementasi Cambridge Curriculum dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Muhammad Thoyib, M. Pd

Kata Kunci: Implementasi, *Cambridge Curriculum*, Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran berarti kemampuan lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran secara efisien dan efektif sehingga dapat menghasilkan manfaat yang bernilai tinggi bagi pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan. MTsN 2 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan di Ponorogo yang menerapkan *Cambridge curriculum* pada salah satu program kelas internasional atau biasa disebut ICP (*International Class Program*). Tujuan dari diterapkannya *Cambridge curriculum* adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang ada di MTsN 2 Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) strategi implementasi *Cambridge curriculum* dalam peningkatan mutu pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo; (2) Pendukung dan penghambat pengimplementasian *Cambridge curriculum* dalam peningkatan mutu pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo; (3) Hasil pengimplementasian *Cambridge curriculum* dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa di MTsN 2 Ponorogo.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Pencarian data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisa Milles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan (1) Strategi implementasi *Cambridge Curriculum* yang ada di MTsN 2 Ponorogo yaitu diawali dengan perencanaan berupa persiapan SDM, persiapan sarana dan prasarana, serta persiapan dokumen kurikulum; pelaksanaan berupa pembelajaran di kelas dengan berfokus penggunaan bahasa Inggris; evaluasi berupa pelaksanaan PTS, PAS, IPT, *check point*, dan evaluasi tahunan bagi tenaga pendidik; (2) faktor pendukung implementasi kurikulum berupa sarana dan prasarana yang memadai, tenaga pendidik yang berkualitas, minat dan bakat siswa; faktor penghambat berupa perbedaan latar belakang wali peserta didik, kurangnya pembiasaan penggunaan berbahasa Inggris; (3) hasil pengimplementasian *Cambridge curriculum* berupa prestasi yang diperoleh peserta didik, rasa percaya diri, motivasi, kemampuan berbahasa Inggris, dan sikap responsive peserta didik yang semakin meningkat.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dewi Indriani

NIM : 206190134

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Judul : Implementasi *Cambridge Curriculum* dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa di MTsN 2 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Dr. Muhammad Thovib, M. Pd.

NIP. 198004042009011012

Ponorogo, 30 Oktober 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Athok Fuadi, M. Pd.

NIP. 197611062006041004



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dewi Indriani
NIM : 206190134
Jurusan : Manajemen Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi *Cambridge Curriculum* dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo

telah dipertahankan dalam sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 9 November 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 November 2023

Ponorogo, 20 November 2023
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Athok Fu'adi, M.Pd.
Penguji I : Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I
Penguji II : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Indriani
NIM : 206190134
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Implementasi *Cambridge Curriculum* Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Mtsn 2 Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di theses.iainponorogo.co.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 06 Januari 2024

Penulis,



Dewi Indriani

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Indriani
NIM : 206190134
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi *Cambridge Curriculum* dalam
Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terakhir atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 Oktober 2023

Yang Membuat Pernyataan



Dewi Indriani

NIM. 206190134

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	10
G. Jadwal Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori.....	13
1. Implementasi Kurikulum	13
2. Kurikulum Cambridge	20
3. Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa.....	31
4. Faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian kurikulum <i>Cambridge</i>	36
B. Kajian Penelitian Terdahulu	38
C. Kerangka Pikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
C. Data dan Sumber Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisis Data	47
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	49
G. Tahap Penelitian.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	52
B. Deskripsi Data.....	55
1. Strategi Implementasi <i>Cambridge Curriculum</i> dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo.....	55
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengimplementasian <i>Cambridge Curriculum</i> dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo	62
3. Hasil Pengimplementasian <i>Cambridge Curriculum</i> dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo	67
C. Pembahasan	73
1. Strategi Implementasi <i>Cambridge Curriculum</i> dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo.....	73
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengimplementasian <i>Cambridge Curriculum</i> dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo	80
3. Hasil <i>Cambridge Curriculum</i> dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo.....	84
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan pembelajaran baik secara formal maupun informal dalam mempersiapkan diri siswa untuk dapat memainkan peran dalam berbagai hidup. Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dari pembangunan. Proses dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan itu sendiri. Mengembangkan sumber daya manusia yang berkompeten dan pembangunan sektor ekonomi antara yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan beriringan merupakan tujuan dari pembangunan.¹

Dalam pasal 1 ayat 1 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.²

¹Dwi Rojabiyati Laili dan Soedjarwo, *"Implementasi Kurikulum Cambridge Pada Sistem Pembelajaran di MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo"*. Inspirasi Manajemen Pendidikan. 2019, Vol. 7 No. 3, 1.

²Budi Santoso, Tjutju Yuniarsih, and Alit Sarino, “The Influence Of Class Management On Students ’Learning Motivation Of Education Management Study Program,” *Jurnal Manajerial*. 2017, Vol. 16 No. 2, 13.

Pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup yang kompleks dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus memiliki perangkat untuk merancang pendidikan yang relevan dengan kemajuan zaman. Perangkat ini dapat ditunjukkan dalam bentuk desain kurikulum pada lembaga pendidikan. Kurikulum merupakan sekumpulan rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu.³

Kurikulum menjadi salah satu faktor penting dalam mutu pembelajaran pada lembaga pendidikan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi mutu pembelajaran yang dapat berasal dari lingkungan sekolah, sarana dan prasarana pembelajaran, desain ruang kelas, kompetensi guru, minat motivasi pendidik dan peserta didik, dan kesejahteraan gurunya. Dari permasalahan tersebut lembaga pendidikan berfungsi untuk menyediakan lingkungan yang diperlukan dalam perkembangan perilaku peserta didik dan membantu mempersiapkan program pembelajaran, bahan pembelajaran, bahan ajar, dan bahan ajar. Selain itu, pendidik yang ada di sekolah juga mempengaruhi proses belajarnya peserta didik, suasana sekolah, kelompok peserta didik,

³Ali Mudlofir & Masyhudi Ahmad. *Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar* (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2009), 71.

lingkungan diluar sekolah dan semua yang berrangkutan guna perkembangan peserta didik.⁴

Pendidikan merupakan suatu yang sangat vital dan ikut berperan dalam kemajuan bangsa. Hal ini diibaratkan seperti ujung tombak, dimana peran dan sumbangsih yang diberikan cukup besar demi terciptanya masyarakat yang cerdas secara intelektual maupun emosional.Indonesia merupakan negara yang memberikan perhatian secara mendalam dalam penyelenggaraan pendidikan. Akan tetapi dalam penyelenggaraannya hingga saat ini tidak bisa lepas dari berbagai problem yang menjadi penghambat kemajuan pendidikan Indonesia didalam mencapai tujuannya. Terdapat beberapa masalah pendidikan dalam lingkup makro di Indonesia yakni rendahnya mutu guru, biaya pendidikan yang mahal, pendidikan yang kurang merata, masalah penempatan guru, serta kurikulum yang membingungkan dan terlalu kompleks.⁵

Kurikulum merupakan salah satu komponen dalam peningkatan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran merupakan bagian dari mutu pendidikan secara keseluruhan. Mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah untuk mengelola semua aspek sekolah secara efektif dan efisien, sehingga menghasilkan nilai tambahan untuk semua aspek tersebut sesuai dengan standar yang berlaku.⁶ Peningkatan mutu pembelajaran dapat

⁴Nurafifah Luthfiyani, Hinggil Permana, “Efektivitas Analisis SWOT Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SDI Miftahul Diniyah”, Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2022, 153-154.

⁵Nur Hidayah, *Pandangan Terhadap Problematika Rendahnya Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jural Pendidikan dan Konseling. 2022, Vol. 4 No. 4, 6599-6600.

⁶ Kemendikbud, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, 2014, (Jakarta: Kemendikbud).

terwujud apabila dalam pelaksanaannya didukung oleh komponen peningkatan mutu yang ikut andil dalam pelaksanaannya.

Mengingat pentingnya kurikulum dalam sistem pendidikan, maka pengembangan kurikulum harus disesuaikan secara dinamis untuk memenuhi tuntutan dan perubahan dalam masyarakat. Dalam pelaksanaannya lembaga pendidikan diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum yang ada. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat 2 yang berbunyi “Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik”.⁷ Kurikulum dikembangkan untuk beradaptasi dan mengantisipasi perubahan di masa depan. Oleh karena itu, proses pengembangan dan penyusunan kurikulum harus mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi pendidikan.⁸

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada lembaga pendidikan, beberapa lembaga pendidikan di Indonesia telah mengadopsi kurikulum internasional. *Cambridge International Examination* (CIE) yang juga dikenal dengan Kurikulum *Cambridge* adalah salah satu kurikulum internasional yang digunakan di Indonesia. Kurikulum *Cambridge* terdiri dari berbagai mata pelajaran dan

⁷Dwi Rojabiyati Laili dan Soedjarwo, “Implementasi Kurikulum Cambridge Pada Sistem Pembelajaran di MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo”. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*. 2019, Vol. 7 No. 3, 2.

⁸Serifah Dini Fitria, Gatot Suyono, & Mauhibur Rokhman, “Implementasi Kurikulum Cambridge Di SDI Kreatif Mutiara Anak Sholeh Sukodono Sidoarjo,” *Irsyadunia* Volume 1 No 2 (Agustus 2021): 189.

memberikan lembaga pendidikan fleksibilitas untuk menerapkannya. Kurikulum ini membantu lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan konteks, budaya, dan nilai-nilai yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.⁹

Proses pembelajaran sangat penting untuk kurikulum. Proses pembelajaran dan kurikulum adalah istilah yang berbeda akan tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya berada di posisi yang sama. Kurikulum adalah segala sesuatu yang ideal, sedangkan pembelajaran adalah merealisasikan dari idealisme suatu ide. Apabila kurikulum adalah program atau teorinya, maka pembelajaran adalah implementasinya. Proses pembelajaran sebenarnya adalah kurikulum nyata (*real curriculum*).¹⁰

Menurut Soetopo, proses pembelajaran adalah salah satu komponen dalam manajemen mutu pendidikan yang paling menantang. Pembuatan keputusan, pengelolaan, lembaga, program, proses pembelajaran, monitoring, dan evaluasi adalah bagian dari manajemen mutu pendidikan. Semua input dirancang untuk pemberdayaan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk tidak sekedar mengetahui pengetahuan, akan tetapi mampu membangkitkan peserta didik belajar bagaimana belajar (*learning to learn*). Untuk meningkatkan mutu pembelajaran perlu ditingkatkan etos kerja, iklim sekolah, budaya sekolah,

⁹Astria Ayu Ramadianti, "Studi Literatur: Analisis Implementasi Kurikulum Cambridge Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*. 2022, Vol. 10 No. 1, 30.

¹⁰Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) 23-24.

moral kerja, dan kesadaran personal sekolah.¹¹ Mengembangkan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang diharapkan merupakan salah satu hal yang penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Salah satu lembaga pendidikan di Ponorogo yang menerapkan *Cambridge curriculum* yaitu MTsN 2 Ponorogo. MTsN 2 Ponorogo menerapkan kurikulum ini pada salah satu program kelas internasional atau biasa disebut ICP (*International Class Program*). MTsN 2 Ponorogo adalah lembaga pendidikan yang telah berakreditasi dan diakui oleh pemerintah diharuskan mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah sebagai dasar dalam pembelajaran. Namun demikian, MTsN 2 Ponorogo dengan berbagai inovasi programnya berupaya dalam meningkatkan mutu pembelajaran dengan menerapkan kurikulum *Cambridge* dan kurikulum merdeka sebagai dasar pelaksanaan pembelajarannya. Dalam penerapannya MTsN 2 Ponorogo menggunakan kurikulum ini kepada 3 mata pelajarannya yaitu Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris. Dalam penerapannya *Cambridge Curriculum* menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi ketika pembelajaran berlangsung.

Drs. Tarib M. Pd. I mengatakan bahwa ada 3 fasilitas yang didapat ketika siswa mengikuti *International Class Program* (ICP) yaitu ijazah berstandar internasional, NIS berstandar internasional, raport berstandar internasional dengan didukung bahasa Inggris yang sesuai dengan

¹¹ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 8.

kurikulum *Cambridge*. MTsN 2 Ponorogo sendiri telah mempersiapkan sarana dan prasarana untuk mendukung program kelas internasional ini. Termasuk dengan menyediakan 3 tenaga pendidik yang sudah mahir menggunakan bahasa Inggris secara penuh di sekolah.¹² Mutu pembelajaran yang ada di MTsN 2 Ponorogo pada dasarnya mendukung proses pembelajaran yang ada. Proses pembelajaran yang berlangsung di MTsN 2 Ponorogo berjalan dengan semestinya. Diawali dengan mempersiapkan dokumen kurikulum seperti silabus dan RPP. Dalam mempersiapkan silabus dan RPP juga terdapat persiapan media ajar, bahan ajar, dan alat ajar apa yang akan digunakan. Dimana pada proses pembelajaran hal tersebut menjadi acuan dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala SDIT Rabbi Radhiyya yang menyatakan bahwa:

“.....Setiap tenaga pendidik tentunya akan mempersiapkan dokumen kurikulum berupa *framework*, *SOW (scheme of work)* atau silabus, dan *lesson plan* atau RPP serta mempersiapkan media, alat, sumber belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran.”¹³

Hingga saat ini proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan akan terus mendapat perhatian lebih sebagai bahan evaluasi penyempurnaan kedepannya. Kunci penting dari pengembangan kurikulum *Cambridge* yakni pembelajaran aktif pada peserta didik. Dimana akan ditanamkan lima atribut pelajar untuk mengembangkan sikap dan keterampilan hidup serta keterampilan akademik yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik yang meliputi prestasi

¹² Redaksi Media Ponorogo, 27 Januari 2021: *MTsN 2 Ponorogo The World Madrasah, Buka International Class Program (ICP)*, <https://mediaponorogo.com/2021/01/27/mtsn-2-ponorogo-the-world-madrasah-buka-international-class-program-icp/>, diakses 07 Maret 2023.

¹³Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/16-5/2023.

yang diraih peserta didik, rasa percaya diri, motivasi belajar. Hal tersebut juga dibarengi dengan budaya sekolah yang dibangun secara berkesinambungan sehingga dengan adanya beberapa point pokok tersebut dapat mendukung terciptanya tujuan pembelajaran yang maksimal dari implementasi program ini.¹⁴Diharapkan dengan adanya pengembangan kurikulum ini dapat meningkatkan mutu pembelajaran siswanya. Kurikulum ini adalah upaya madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan tujuan menghasilkan lulusan berkualitas yang diakui secara internasional.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang akan dibahas dalam bentuk skripsi dengan judul “Implementasi *CambridgeCurriculum* dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa di MTsN 2 Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, maka fokus penelitian ini adalah **“Impelementasi *Cambridge Curriculum* dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa di MTsN 2 Ponorogo”**. Penelitian ini berfokus pada pembahasan strategi penerapan *Cambridge curriculum*, factor pendukung dan penghambat pengimplementasian *Cambridge curriculum*, serta hasil pengimplementasian *Cambridge curriculum* dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa di MTsN 2 Ponorogo.

¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/16-5/2023.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi implementasi *Cambridge currulum* dalam peningkatan mutu pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian *Cambridge currulum* dalam peningkatan mutu pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo?
3. Bagaimana hasil pengimplementasian *Cambridge curriulum* dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa di MTsN 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang ada diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis strategi implementasi *Cambridge currulum* dalam peningkatan mutu pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo.
2. Mengetahui dan menganalisis pendukung dan penghambat pengimplementasian *Cambridge currulum* dalam peningkatan mutu pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo.
3. Mengetahui dan menganalisis hasil pengimplementasian *Cambridge currulum* dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa di MTsN 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai salah satu dasar *research theory* (teori penelitian) mengenai implementasi *Cambridge curriculum* dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa di MTsN 2 Ponorogo.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna sebagai berikut:

- a. Bagi institusional/kelembagaan penelitian ini dapat digunakan sebagai pemikiran, bahan masukan, dan bahan pertimbangan di MTsN 2 Ponorogo dalam mengembangkan kurikulum adaptif dari luar negeri ini untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa.
- b. Bagi guru penelitian ini dapat digunakan dalam memahami hasil implementasi *Cambridge curriculum* dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa di MTsN 2 Ponorogo.
- c. Bagi peneliti dan penelitian berikutnya, peneliti mendapatkan wawasan baru terkait implementasi *Cambridge curriculum* dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran mengenai penelitian ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan menjadi 5 bab yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, bab ini berisi tentang gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran terkait laporan hasil penelitian yang terdiri dari latar belakang, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

Bab kedua kajian Pustaka, bab ini berisi tentang kajian teori, kajian peneliti terdahulu, dan kerangka pikir.

Bab ketiga metode penelitian, bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan peneliti, dan tahapan penelitian.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan, bab ini membahas terkait hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada bab ini berisi uraian tentang gambaran umum lata penelitian, deskripsi data, dan pembahasan.

Bab kelima penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran guna mencapai kelengkapan dari skripsi.

G. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian mengacu pada waktu dilaksanakannya penelitian yang meliputi:

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan/Tahun				
		November	Desember	Januari	Februari	Maret
1.	Pembuatan Proposal					
2.	Pembuatan Instrumen Penelitian					
3.	Pengolahan dan					

No.	Kegiatan	Bulan/Tahun				
		November	Desember	Januari	Februari	Maret
	Analisis Data					
4.	Penyusunan Laporan Skripsi					
5.	Ujian Skripsi					

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi Kurikulum

Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier menjelaskan implementasi sebagai pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Lazimnya, keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dan berbagai cara untuk menstrukturkan atau mengatur proses implementasinya.¹⁵ Menurut Rohman dan Amri implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.¹⁶

Dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* Nurdin Usman mengartikan implementasi sebagai berikut :
“Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu system. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai

¹⁵ Joko Pramono, *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*. (Solo: Unisri Press, 2020), 77.

¹⁶ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013). 233.

tujuan kegiatan”.¹⁷ Dari pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan idea tau gagasan secara terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan pedoman tertentu untuk mencapai tujuan sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, ataupun nilai dan sikap.

Dalam dunia pendidikan kurikulum dapat diartikan sebagai jalan yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 diterangkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta tata cara yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Kurikulum dalam arti sempit berarti sejumlah mata pelajaran yang harus diikuti atau diambil siswa untuk dapat menamatkan proses pendidikannya pada lembaga pendidikan tertentu. Dalam artian secara luas kurikulum diartikan dengan semua pengalaman belajar yang diberikan madrasah kepada siswa selama mengikuti proses pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu. Kurikulum secara luas diartikan sebagai semua pengalaman belajar yang diberikan sekolah kepada peserta didik dalam mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu.¹⁸ Usaha yang dilakukan madrasah untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa dapat berlangsung di dalam kelas

¹⁷ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020), 70..

¹⁸ Kurnia Lisda, *Administrasi Kurikulum*, Padang, 2019, 2.

maupun di luar kelas, baik yang dirancang secara tertulis maupun tidak tertulis dengan tujuan untuk membentuk lulusan yang berkualitas.

Kurikulum menurut Asep Saefudin yaitu seperangkat rencana dan pengaturan pendidikan atau pembelajaran dan hasil pendidikan yang harus dicapai oleh siswa, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum itu sendiri.¹⁹ Dapat disimpulkan bahwa kurikulum berarti seperangkat rencana dan pengaturan dalam pembelajaran yang dijadikan acuan atau pedoman dalam melakukan proses pembelajaran untuk dicapai oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Salah satu fungsi dari kurikulum adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lainnya. Komponen pokok dari kurikulum meliputi:²⁰

- a. Tujuan. Komponen tujuan berhubungan dengan hasil (produk) yang diharapkan. Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi dimulai dari tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan memiliki kompetensi yang dapat diukur.
- b. Materi atau isi. Komponen isi merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki

¹⁹Hamid Hamdani, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 15.

²⁰Andi Achruh, "Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum", Vol. 8, No.1 (Januari-Juni, 2019), 3.

peserta didik. Dalam Undang-Undang pendidikan Bab IX dalam system pendidikan nasional telah ditetapkan bahwa isi kurikulum merupakan bahan kajian dalam pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

- c. Strategi. Strategi dan metode merupakan komponen dalam pengembangan kurikulum. Strategi pembelajaran dalam hal ini meliputi pendekatan, prosedur, metode, model, dan teknik yang dipergunakan dalam menyajikan bahan/isi kurikulum.
- d. Evaluasi. Evaluasi ditujukan untuk melakukan evaluasi belajar anak didik juga keefektifan kurikulum dan pembelajaran.

Dapat diketahui bahwa dalam kurikulum setidaknya mencakup tujuan yang ingin dicapai, materi yang akan disampaikan, strategi pembelajaran yang dapat dilakukan, dan evaluasi.²¹ Kurikulum memiliki peran yang strategis dalam kegiatan belajar mengajar pada setiap satuan lembaga pendidikan sehingga tiap-tiap komponen yang terdapat dalam kurikulum diharapkan dapat berfungsi dengan baik. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga mampu mendukung perkembangan wawasan siswa.²²

Dari pembahasan mengenai pengertian implementasi dan kurikulum dapat diartikan bahwa implementasi kurikulum merupakan

²¹ Pratiwi Bernadetta Purba, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Deli Serdang: Yayasan Kita Menulis, 2021), 26-35.

²² Dwi Rojabiyati Laili dan Soedjarwo, "Implementasi Kurikulum Cambridge Pada Sistem Pembelajaran di MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo". *Inspirasi Manajemen Pendidikan*. 2019, Vol. 7 No. 3, 2.

upaya pelaksanaan atau penerapan seperangkat rencana dan pengaturan pendidikan atau pembelajaran dan hasil pendidikan yang harus dicapai oleh peserta didik, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum itu sendiri. Implementasi kurikulum dapat dilihat sebagai suatu proses penerapan gagasan, ide, tujuan, dan keseluruhan program yang termasuk di dalam suatu kurikulum. Setiap kurikulum termasuk kurikulum baru memiliki gagasan dan ide yang tercermin dalam tujuan, program, dan pendekatan dalam proses pembelajaran maupun dalam system evaluasinya. Dalam kaitannya dengan gagasan-gagasan baru dari setiap kurikulum baru, Herbert Altrichter mengemukakan bahwa setiap kurikulum baru membawa konsekuensi yang digambarkan sebagai suatu perubahan. Perubahan-perubahan itu terutama terjadi pada tataran praktik pembelajaran yang menjadi bagian dari suatu proses pembaharuan. Implikasinya adalah diperlukan suatu dukungan kebijakan, serta ketersediaan buku-buku dan bahan bacaan, strategi pembelajaran serta berbagai perangkat dan media pembelajaran.²³

Implementasi kurikulum sebagai suatu proses perlu dipahami sebagai upaya pengimplementasian kurikulum ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebaik apapun kurikulum yang dirancang, tidak akan dapat terwujud dalam proses pembelajaran apabila tidak didukung oleh manajemen implementasi yang memadai.

²³ Deitje Adilfien Katuuk, *Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatan Implementasi Kurikulum 2013*, Cakrawala Pendidikan, Vol. 33 No. 1, Februari 2014, 16.

Setiap kurikulum memiliki karakter tersendiri termasuk kurikulum baru sehingga kurikulum baru dibutuhkan perencanaan implementasi yang baik. Melalui perencanaan, berbagai macam tantangan dapat diantisipasi serta dapat menemukan peluang maupun potensi yang dimiliki. Termasuk dalam kurikulum *Cambridge* juga diperlukan persiapan dalam setiap tahapan implementasi. Menurut Oemar tahapan implementasi kurikulum secara garis besar meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.²⁴

Perencanaan kurikulum merupakan bagian dari upaya perwujudan sebuah ide-ide tentang pengembangan kurikulum. Perencanaan memegang peran penting terhadap optimalisasi hasil dari sebuah proses pengembangan kurikulum. Apabila perencanaannya baik maka baik pula hasilnya, dan sebaliknya apabila perencanaannya tidak baik maka tentu akan dihasilkan sebuah kurikulum yang tidak sistematis, tidak relevan, dan tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat dan teknologi.

Menurut Sudjana, perencanaan secara umum merupakan proses sistematis yang sesuai dengan prinsip dalam pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah serta kegiatan terorganisasi tentang tindakan yang dilakukan pada waktu yang akan datang.²⁵ Perencanaan implementasi kurikulum yang baik seperti ketersediaan dokumen kurikulum, perencanaan sosialisasi yang terkait

²⁴ J. Widjanarko, *Implementasi Kurikulum Cambridge dalam Pembelajaran Matematika JPGSD*, Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 2018, No. 6 Vol. 6, 1031.

²⁵ Agus dan Ramli Yusuf, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2022), 131.

dengan pemahaman tentang kurikulum yang akan diterapkan, dan perencanaan system pendukung seperti sarana dan prasarana, sumber daya manusia dan sumber daya financial.²⁶

Untuk dapat mengimplementasikan dokumen kurikulum dalam kegiatan akademik pada lembaga pendidikan dibutuhkan berbagai kondisi input yang memadai. Hal yang dibutuhkan dalam mengimplementasikan kurikulum sebagai dokumen dalam kegiatan akademik sehari-hari yaitu proses pembelajaran. Berbagai kompetensi yang berkaitan dengan pembelajaran merupakan faktor penting dari *input* ini. Kompetensi guru dalam penguasaan materi, penguasaan strategi pembelajaran dan keterampilan dalam menggunakan dan memanfaatkan sumber belajar merupakan hal penting dalam upaya pengimplementasian kurikulum.²⁷

Melaksanakan kurikulum merupakan kegiatan inti dari proses implementasi. Pelaksanaan kurikulum tidak akan bermakna jika tidak direncanakan. Melaksanakan yang dimaksud disini yaitu proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pelaksanaan implementasi kurikulum bertujuan untuk melaksanakan *blue print* yang telah disusun dalam fase perencanaan. Pelaksanaan implementasi kurikulum diwujudkan dalam bentuk proses pembelajaran. Kunci utama dalam keberhasilan proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi pedagogik.

²⁶Muhammad Busro dan Siskandar, *Perencanaan dan pengembangan kurikulum*, (Yogyakarta: Media Akademi 2017) 118.

²⁷ Irma Suryani Siregar, *Manajemen Kurikulum Perguruan Tinggi Islam*, (Sumatra: Madina Publisher, 2020), 33.

Proses evaluasi belajar merupakan proses yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi yang telah dicapai oleh peserta didik, sehingga evaluasi belajar harus mampu mengukur ketiga wilayah kompetensi yang telah dinyatakan diatas yaitu *knowledge* (kognitif), *skill* (psikomotorik), dan *attitude* (afektif). Untuk melaksanakan evaluasi yang sesuai dengan wilayah kompetensi tersebut diperlukan kemampuan dari tenaga pendidik dalam memilih dan menggunakan berbagai instrument evaluasi. Dalam proses penilaian dapat dilakukan dalam dua cara yaitu menggunakan tes dan non tes. Penggunaan tes dan non tes adalah dengan melihat jenis kompetensi yang akan diujikan, apakah penilaian tersebut untuk menilai kognitif, afektif, atau psikomotorik.²⁸ Evaluasi implementasi kurikulum bertujuan untuk melihat proses pelaksanaan kurikulum yang sedang berjalan sebagai fungsi control yaitu untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan, dan sebagai fungsi perbaikan jika ada kekurangan serta dapat digunakan untuk melihat hasil akhir yang dicapai.

2. Kurikulum Cambridge

Ditinjau dari asal katanya kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang mulanya digunakan dalam bidang olahraga yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh.²⁹ Dalam bahasa Arab istilah kurikulum diartikan

²⁸ Irma Suryani Siregar, *Manajemen Kurikulum Perguruan Tinggi Islam*, (Sumatra: Madina Publisher, 2020), 34.

²⁹Subandijah, *Pengeembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 35.

dengan *Manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan yang dilalui manusia dalam kehidupannya.³⁰

Kurikulum menjadi suatu komponen yang sangat penting dan menentukan dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum berguna bagi siswa sebagai alat untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki kearah yang lebih baik di bawah bimbingan guru di sekolah. Bagi guru kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Kualitas suatu proses pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan dan seberapa efektifitas pelaksanaannya.

Kurikulum yang digunakan dalam proses pendidikan harus disesuaikan dengan filsafat dan cita-cita bangsa, perkembangan siswa, perkembangan ilmu dan teknologi, serta kemajuan dan tuntutan masyarakat terhadap kualitas lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan atau ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan serta unsure-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan tujuan untuk memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan dalam proses pembimbingan perkembangan siswa dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan.³¹

³⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 102.

³¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 75.

Terdapat tiga peranan kurikulum yang sangat penting yaitu peranan konservatif, peranan kritis atau evaluative dan peranan kreatif. Peranan konservatif menunjukkan bahwa salah satu tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan dan menafsirkan warisan social pada generasi muda. Kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam control social dan member penekanan pada unsur berpikir kritis. Peranan kreatif meletakkan kurikulum berperan dalam melaksanakan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian dengan menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan masa yang akan datang.³²

Kurikulum *Cambridge* merupakan salah satu kurikulum internasional yang masuk dalam kategori favorit. Hal ini dapat dilihat dari beberapa sekolah di Indonesia yang menggunakan kurikulum *Cambridge* baik sekolah umum maupun sekolah berbasis Islam. Kurikulum *Cambridge* menitikberatkan pada pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam berpikir kritis yang melibatkan strategi mental dan pembelajaran berbasis masalah. Kurikulum *Cambridge* menggunakan pendekatan belajar *student center* dimana proses pembelajarannya berpusat pada siswa yang bertujuan untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran.³³

Kurikulum *Cambridge* mengembangkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan siswa yang merupakan ini dari

³²Teguh T dan A. Yusuf Sobari, *Panduan Mengelola Sekolah Bertaraf Internasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) 60.

³³Jelita Widjanarko, "Implementasi Kurikulum Cambridge dalam Pembelajaran Matematika". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2018, Vol. 6 No. 6, 1031.

pengalaman belajar. Dalam kurikulum ini hal yang penting bukanlah hasil, namun proses karena proses mencerminkan bagaimana pikiran siswa bekerja. Misi dari *Cambridge International Examination* yaitu untuk memberikan pendidikan yang unggul dalam kelas dunia melalui penyediaan kurikulum, penilaian, dan jasa. Tujuan dari penerapan kurikulum *Cambridge* yaitu untuk memberikan pendidikan yang unggul dalam kelas dunia dan berkomitmen untuk memperluas akses pendidikan yang berkualitas tinggi kepada siswa di seluruh dunia.³⁴

Cambridge International Examination (CIE) adalah bagian dari *The Cambridge Assessment Group* yang mana merupakan organisasi nirlaba di bawah naungan *University of Cambridge*. Kurikulum *Cambridge* menekankan pada fleksibilitas dimulai dari pendidikan dasar hingga menengah, siswa diberikan kebebasan dalam memilih pelajaran sesuai dengan kemampuan dan minat sehingga para siswa dapat mengembangkan kemampuannya. Dasar-dasar dalam penerapan kurikulum *Cambridge*.³⁵

- a. Penyedia program dan kurikulum pendidikan internasional terbesar di dunia selama 19 tahun.
- b. Lembaga nirlaba dan bagian dari Universitas Cambridge, salah satu universitas terbaik dan terpercaya di dunia.

³⁴*“Cambridge International Examination”*, <https://www.cambridgeinternational.org/about-us/>, diakses Selasa, 22 November 2022, pukul 07.50 WIB.

³⁵Dwi Rojabiyati Laili dan Soedjarwo, “*Implementasi Kurikulum Cambridge Pada Sistem Pembelajaran di MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo*”. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*. 2019, Vol. 7 No. 3, 2.

- c. Standar kurikulum telah diakui oleh berbagai universitas dan perusahaan top dunia.
- d. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa agar kelak berguna di masyarakat.
- e. Mengembangkan pola pikir siswa di dalam dan di luar sekolah.

Penerapan kurikulum *Cambridge* pada siswa harus sesuai dengan tujuan pengembangan kurikulum. Ketika penerapan kurikulum ini dapat menyatu dengan pola pikir siswa maka proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum ini akan berjalan dengan baik sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran siswa. Dalam penerapannya diperlukan dukungan dari para stakeholder lembaga pendidikan maupun siswa.

Kurikulum *Cambridge* memiliki visi luas yang mana kurikulum ini mengejar misi akan pengembangan kemampuan siswa bukan dari hasil akhir nilai mereka, namun dari proses yang mereka jalani. Proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk terus menghafal tidak sama hasilnya pada anak dengan karakter dan kemampuan yang berbeda. Kurikulum *Cambridge* dalam pengimplementasiannya memiliki penekanan pada pengembangan bakat serta minat siswa.³⁶

Kurikulum *Cambridge* memberikan soal yang sifatnya lebih analitis dan tidak terlalu teoritis sebagaimana kurnas, lebih memakai nalar, logika, dan konsep. Kurikulum *Cambridge* menekankan pada

³⁶Astria Ayu Ramadiani, "Studi Literatur: Analisis Implementasi Kurikulum Cambridge Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*. 2022, Vol. 10 No. 1, 39.

logika berpikir daripada sekedar menghafal dan hitungan. Kurikulum ini membantu siswa untuk dapat berpikir secara kritis dan lebih memperdalam belajarnya tetapi tidak menyulitkan siswa walaupun menggunakan bahasa asing. Sehingga dalam penerapannya kurikulum ini dapat meningkatkan mutu pembelajaran siswa.

Kurikulum *Cambridge* terdiri dari berbagai mata pelajaran dan memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam cara menerapkannya. Kurikulum *Cambridge* ini mendukung sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan konteks, budaya, dan etos mereka yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik mereka. Kurikulum *Cambridge* tidak hanya mengembangkan kemampuan peserta didik, tetapi juga meminta peserta didik untuk menarik pemahaman mereka sehingga dapat menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan yang didapatkan. Pembelajaran aktif juga menjadi kunci dari pengembangan kurikulum *Cambridge*. Dengan kurikulum *Cambridge* peserta didik akan ditanamkan lima atribut pelajar untuk mengembangkan sikap dan keterampilan hidup serta keterampilan akademik yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran:³⁷

- a. *Confident* (percaya diri), peserta didik dapat percaya diri dalam bekerja dan mampu berkomunikasi.

³⁷ C. A. I Education, *International Education from Cambridge: What lies at the heart of a Cambridge education*, Cambridge Assessment International Education, 2019, 6-7. [An International Education from Cambridge \(cambridgeinternational.org\)](http://www.cambridgeinternational.org).

- b. *Responsible* (bertanggung jawab), peserta didik dapat bertanggung jawab untuk diri mereka sendiri, responsive, dan menghormati orang lain.
- c. *Innovative* (inovatif), peserta didik dibiasakan untuk beradaptasi dan fleksibel terhadap situasi baru yang membutuhkan cara berpikir yang baru.
- d. *Engaged* (terlibat), peserta didik dapat terlibat secara intelektual dan social. Peserta didik terbiasa untuk terlibat dan bekerja sama dalam kelompok maupun lingkungan social untuk belajar dengan sikap rasa ingin tahu yang tinggi.

Kurikulum sebagai jantung pendidikan tentunya harus terus mengalami pengembangan untuk terus menerus menyesuaikan dengan arus global demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini sesuai dengan hakikat kurikulum yang merujuk pada tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga dalam pengembangan kurikulum harus menitikberatkan pada aspek kecerdasan bangsa.³⁸ Pengembangan kurikulum merupakan kegiatan penyusunan kurikulum, pelaksanaannya di sekolah-sekolah disertai dengan penilaian yang intensif dan diikuti dengan penyempurnaan terhadap komponen-komponen tertentu atas dasar hasil penilaian yang dilakukan.

³⁸Dheni Redhiana, "Pengembangan Kurikulum pada Aspek Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang Berbasis Lingkungan Hidup Melalui Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar Dinamika*. 2014, Vol. 6 No. 2, 220.

Pengembangan kurikulum harus didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan yang berlaku agar hasil pengembangan kurikulum dapat sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan siswa, serta kebutuhan daerah sehingga dapat memperlancar pelaksanaan proses pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. Beberapa prinsip pengembangan kurikulum yaitu:³⁹

1) Prinsip berorientasi tujuan

Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang bertitik tolak pada tujuan pendidikan nasional. Prinsip berorientasi tujuan berarti bahwa sebelum ditentukan langkah, yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Dengan adanya kejelasan tujuan, pendidik diharapkan dapat menentukan secara tepat metode mengajar, alat pengajar, dan evaluasi.

2) Prinsip relevansi

Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi, dan sistem haruslah relevan dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3) Prinsip efisiensi dan efektifitas

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangan segi efisien dan pendayagunaan dana, waktu, tenaga, dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal. Dana yang terlibat

³⁹Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*.

harus bisa digunakan sedemikian rupa dalam rangka mendukung pelaksanaan pembelajaran. Waktu yang disediakan bagi siswa belajar di sekolah juga terbatas sehingga harus dimanfaatkan secara tepat sesuai dengan tata ajaran dan bahan pembelajaran yang diperlukan. Tenaga di sekolah juga sangat terbatas, baik dalam jumlah maupun mutu. Hendaknya didayagunakan secara efisien untuk melaksanakan proses pembelajaran. Demikian juga keterbatasan fasilitas ruangan, peralatan, dan sumber keterbacaan, maka harus digunakan secara tepat oleh siswa dalam rangka pembelajaran yang semuanya demin meningkatkan efektifitas atau keberhasilan siswa.

4) Prinsip fleksibilitas (keluwesan)

Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat. Terdapat semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak, baik fleksibel dalam memilih program pengajaran. Fleksibilitas diharapkan menjadi usaha pemberian kesempatan kepada paar pendidik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpatok pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang bersifat umum.

5) Prinsip kesinambungan (*continuitas*)

Kurikulum disusun secara berkesinambungan yang berarti bagian-bagian, aspek-aspek, materi dan bahan kajian disusun secara

beruntun, tidak terlepas-lepas, satu sama lain saling memiliki hubungan fungsional yang bermakna. Demikian ini, harus sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, serta tingkat perkembangan siswa. Dengan prinsip kesinambungan dapat dilihat dengan jelas alur dan keterkaitan di dalam kurikulum dapat mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

6) Prinsip keseimbangan

Penyusunan kurikulum supaya memperhatikan keseimbangan proposional dan fungsional antara berbagai program dan sub program, antara semua mata pelajaran, dan anatar aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Kesinambungan juga perlu diadakan anantara teori dan praktek, antara unsur-unsur keilmuan sains, social, humaniora, dan keilmuan perilaku.

7) Prinsip keterpaduan

Kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan. Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topic dan konsistensi antara unsure-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik di lingkungan sekolah maupun pada tingkat inter sektoral. Dengan prinsip keterpaduan diharapkan terbentuk pribadi yang bulat dan utuh. Di samping itu juga dilaksanakan keterpaduan dalam proses pembelajaran, baik dalam interaksi antar siswa dan guru maupun anantara teori dan praktek.

8) Prinsip mutu

Pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran yang bermutu ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan belajar mengajar, peralatan atau media yang bermutu. Hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan nasional yang diharapkan.

Dengan prinsip tersebut, tentunya kurikulum dapat dikembangkan secara terus menerus guna menemukan format ideal sehingga pendidikan (output) benar-benar bermutu. Hal ini dilakukan dengan cara memperbaiki, memantapkan, dan mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang sudah berjalan setelah ada pelaksanaan dan sudah diketahui hasilnya.

Kurikulum merupakan inti dari suatu pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Dalam penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Dalam penyusunan kurikulum dibutuhkan landasan-landasan yang kuat yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri dan tentunya akan berakibat pula terhadap

kegagalan proses pengembangan manusia. Pengembangan kurikulum berlandaskan faktor-faktor sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
- 2) Social budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita.
- 3) Perkembangan siswa yang menunjuk pada karakteristik perkembangan siswa.
- 4) Keadaan lingkungan yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (cultural), dan lingkungan hidup (bioekologi), serta lingkungan alam (geoekologis).
- 5) Kebutuhan pembangunan yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hamkam, dan sebagainya.
- 6) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan system nilai dan kemanusiawian serta budaya bangsa.

3. Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa

Pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan siswa yang belajar. Menurut paham konvensional pembelajaran diartikan sebagai bantuan kepada

⁴⁰Hamalik O, *Pengembangan Kurikulum: Dasar-Dasar dan Perkembangannya* (Bandung: Mandar Maju, 2010), 90.

anak didik yang dibatasi pada aspek intelektual dan keterampilan. Unsur utama dari pembelajaran yaitu pengalaman siswa sebagai seperangkat event sehingga terjadi proses belajar.⁴¹

Secara garis besar terdapat 4 pola pembelajaran. *Pertama*, pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu atau bahan pembelajaran dalam bentuk alat raga. *Kedua*, pola guru dan alat bantu dengan siswa. *Ketiga*, pola guru dan media dengan siswa. *Keempat*, pola media dengan siswa atau pola pembelajaran jarak jauh menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan. Berdasarkan pola-pola tersebut, maka pembelajaran bukan hanya sekedar mengajar dengan satu pola, akan tetapi lebih dari pada itu. Seorang guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang bervariasi.

Mutu pembelajaran merupakan bagian dari mutu pendidikan secara keseluruhan. Mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola lembaga pendidikan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan lembaga pendidikan, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut sesuai dengan norma atau standar yang berlaku.⁴² Mutu pembelajaran berarti kemampuan lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran secara efisien dan efektif sehingga dapat menghasilkan manfaat yang bernilai tinggi bagi pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

⁴¹Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Keguruan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 24.

⁴²Kemendikbud, "Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah" (Kemendikbud, 2014).

Mutu pembelajaran oleh Soetopo dikatakan memiliki beberapa komponen yang memperoleh tekanan tertinggi dalam manajemen mutu pendidikan yaitu proses pembelajaran. Komponen-komponen tersebut mencakup pembuatan keputusan, pengelolaan, lembaga, program, proses pembelajaran, monitoring, dan evaluasi. Semua input diproses untuk pemberdayaan peserta didik, tidak sekedar mengetahui pengetahuan, akan tetapi mampu membangkitkan peserta didik belajar bagaimana belajar (*learning to learn*). Sebagai modal dalam meningkatkan mutu proses, perlu ditingkatkan etos kerja, iklim sekolah, budaya sekolah, moral kerja, dan kesadaran personal sekolah dalam menopang peningkatan mutu.⁴³

Untuk dapat meningkatkan mutu pembelajaran siswa yang optimal, salah satu hal paling penting adalah dengan mengembangkan kurikulum pendidikan dengan baik sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang diharapkan. Peningkatan mutu pembelajaran dapat terwujud secara baik apabila dalam pengembangan kurikulum meliputi beberapa aspek yang dievaluasi berdasarkan keterhubungan komponen-komponen sebagai berikut:⁴⁴

1) Tujuan

Suatu perencanaan program pendidikan dari keseluruhan program, kurikulum, pengajaran atau evaluasi harus didasarkan pada tujuan perencanaan. Penilaian tujuan kurikulum terutama

⁴³ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 8.

⁴⁴ Andi Achruh, "Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum", Vol. 8, No.1 (Januari-Juni, 2019), 3.

untuk mengetahui apakah tujuan kurikulum dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian yang lebih tinggi dalam pendidikan? Melalui evaluasi ini dapat diketahui kadar tujuan kurikulum sebagai tujuan dalam mencapai tujuan pendidikan.

2) Isi kurikulum

Penilaian tentang isi kurikulum mencakup keseluruhan program yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Komponen isi mencakup semua jenis mata pelajaran yang harus diajarkan dan pokok-pokok bahasan atau bahan pengajaran yang meliputi seluruh mata pelajaran tersebut. Bahan kurikulum dinilai dari segi kerelevansiannya dengan tujuan yang berarti dapat menjamin tercapainya tujuan itu, kebenarannya sebagai ilmu pengetahuan, fakta/pandangan tertentu, keluasan, dan kedalamannya.

3) Strategi pengajaran

Penilaian strategi pengajaran meliputi berbagai upaya yang ditempuh demi tercapainya tujuan berdasarkan bahan pengajaran yang telah ditetapkan. Komponen strategi pengajaran mencakup berbagai macam pendekatan yang dipilih, metode-metode dan berbagai teknik pengajaran, sistem penilai, pencapaian hasil belajar siswa baik yang berupa penilaian proses maupun hasil yang diperoleh.

4) Media pengajaran

Komponen media pengajaran merupakan komponen kurikulum yang berupa sarana untuk memberikan kemudahan dan kejelasan

siswa dalam proses belajar yang dilakukannya. Terdapat berbagai macam media yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pengajaran baik yang bersifat tradisional maupun modern. Media pengajaran tersebut dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan, bahan pengajaran, kebutuhan pengalaman siswa, kesesuaian dengan kemampuan dan keterampilan pengajar, efektivitas sebagai sarana penunjang dan sebagainya.

5) Hasil yang dicapai

Hal-hal yang dicapai dalam suatu kurikulum paling tidak mencakup tiga masalah yaitu keluaran, efek, dan dampak. Keluaran berupa prestasi belajar yang dicapai siswa sesuai dengan tujuan. Efek berupa perubahan tingkah laku sebagai akibat dari perlakuan belajar. Sedangkan dampak merupakan pengaruh suatu kurikulum pada perkembangan lembaga pendidikan, pengetahuan, dan masyarakat.

Hasil-hasil yang dicapai tersebut merupakan masukan yang sangat berguna untuk menilai hasil guna dan daya guna suatu kurikulum yang diimplementasikan. Hal ini dapat dilihat dengan menemukan perbedaan antara perencanaan atau tujuan dengan hasil yang diperoleh secara factual.

4. Faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian kurikulum *Cambridge*

Dalam kurikulum terdapat sejumlah hal yang mendukung terhadap proses penerapan kurikulum diantaranya sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Faktor siswa dalam pengembangan kurikulum karena kurikulum dikembangkan dan didesain sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, maka pola yang digunakan berpusat pada bahan ajar berupa isi atau materi yang akan diajarkan kepada siswa.
- 2) Faktor social budaya dalam penerapan kurikulum karena kurikulum disesuaikan dengan tuntutan dan tekana serta kebutuhan masyarakat yang berbeda-beda.
- 3) Faktor politik dalam penerapan kurikulum merupakan hal yang berpengaruh karena politik yang melandasi arah kebijakan dari pengembangan kurikulum itu sendiri.
- 4) Faktor ekonomi dalam penerapan kurikulum merupakan hal yang memiliki pengaruh cukup besar karena faktor ekonomi yang dapat mengembangkan sekaligus mendorong pola pengembangan kurikulum mulai dari tingkat atas sampai tingkat bawah, mulai dari pelaku kebijakan sampai pada pelaku di lapangan
- 5) Factor perkembangan teknologi dalam penerapan kurikulum karena perkembangan teknologi menjadi salah satu factor pendukung dalam pengembangan kurikulum disebabkan pola fikir masyarakat yang semakin kompleks dalam perkembangan teknologi

⁴⁵Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), 34.

sehingga dituntut untuk dapat melihat dan menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

Terdapat beberapa factor yang menjadi penghambat implementasi kurikulum *Cambridge* yaitu sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Latar belakang wali siswa. Dengan keberagaman tersebut dapat menimbulkan keinginan yang berbeda-beda dari para wali siswa. Selain itu juga kesulitan wali siswa dalam membantu siswa dalam belajar di rumah juga akan berdampak pada tercapainya fungsi kurikulum sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi penyelenggaraan program sekolah.
- 2) Setiap sekolah memiliki guru yang berkompeten, namun terdapat beberapa guru yang masih memiliki beberapa kendala yang menghambat pelaksanaan kurikulum *Cambridge*. Kendala tersebut seperti kemampuan bahasa inggris pada guru masih kurang sehingga dalam proses penyampaian materi kepada siswa seringkali menggunakan 2 bahasa.
- 3) Segi sarana dan prasarana. Meskipun sarana dan prasaran tergolong lengkap dan dapat menunjang implementasi kurikulum *Cambridge*, namun terdapat beberapa sarana dan prasarana memiliki kekurangan. Kekurangan tersebut akan menghambat proses pembelajaran di kelas, padahal sarana dan prasana menjadi salah satu factor yang mempengaruhi keberhasilan suatu system pembelajaran.

⁴⁶ Ramadianti, “Studi Literatur: Analisis Implementasi Kurikulum *Cambridge* pada Pembelajaran di Sekolah Dasar”, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 10, no. 1, 42-44.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Adanya proses dan hasil pelaksanaan penelitian diperkuat dengan adanya kajian penelitian terdahulu yang relevan dalam rangka memperkuat orisinalitas penelitian ini. Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

Pertama, Skripsi Kukuh Wahyu Prasetyo dengan judul *Implementasi Kurikulum Cambridge dalam Pembelajaran di SD Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penelitian tersebut dilaksanakan pada tahun 2018 dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan fokus pembahasan implementasi kurikulum *Cambridge* pada pembelajaran di SD Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang. Implementasi kurikulum *Cambridge* dalam pembelajaran SD Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang tidak melalui integrasi dengan kurikulum 2013 melainkan berjalan dengan adanya proses adopsi dalam pelaksanaannya dalam pembelajaran dengan menambahkan kompetensi yang ada dalam kurikulum *Cambridge* meskipun tidak dilebur dalam satu pembelajaran atau dengan kata lain bersifat memperkaya. Stakeholder SD Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang beranggapan bahwa kurikulum *Cambridge* ini nantinya memberikan dampak dan memberikan pengaruh yang baik dalam proses pembelajaran.

Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu metode yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif dan keduanya membahas tentang implementasi kurikulum *Cambridge* pada pembelajaran siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu objek penelitiannya SD Hj Isriati

Baiturrahman 1 Semarang dan penelitian ini objek penelitiannya di MTsN 2 Ponorogo.

Kedua, Skripsi oleh Asqolani dengan judul *Implementasi Kurikulum Cambridge di Madrasah Ibtidaiyah Mumtaza Pondok Cabe Pamulang Tangerang Selatan* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian fokus membahas mengenai implementasi kurikulum *Cambridge* di Madrasah Ibtidaiyah Mumtaza Pondok Cabe Pamulang Tangerang Selatan. Implementasi kurikulum *Cambridge* berjalan dengan baik dimulai dari tahap perencanaan mengenai pembelajaran yang akan dilakukan. Tahap pelaksanaan implementasi kurikulum *Cambridge* terlaksana dengan kondusif dan guru mampu membangun antusiasme dan keterlibatan peserta didik. Dan pada tahap evaluasi implementasi kurikulum *Cambridge* dilaksanakan oleh pihak sekolah saja dan tidak ada evaluator dari *Cambridge*.

Persamaan pada penelitian ini yaitu sama sama menggunakan metode kualitatif dan membahas mengenai implementasi kurikulum *Cambridge*. Sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya. Objek penelitian terdahulu yaitu MI Mumtaza Pondok Cabe Pamulang Tangerang Selatan dan objek pada penelitian ini yaitu MTsN 2 Ponorogo.

Ketiga, Skripsi oleh Achmad Bagus Hendy Kurniawan dengan judul *Implementasi Kurikulum Integrasi (Kurikulum Cambridge dan Kurikulum 2013) Matematika Kelas VIII di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo*) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penelitian ini

dilakukan pada tahun 2018 dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian fokus membahas hasil integrasi dari kurikulum 2013 dan kurikulum *Cambridge* serta pengimplementasiannya untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan kurikulum yang untuk ditemukan kendala dalam pelaksanaannya di sekolah.

Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan membahas implementasi kurikulum *Cambridge*. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu lebih fokus pada pelaksanaan penggabungan kurikulum yang diterapkan. Dan untuk penelitian ini lebih fokus pada salah satu kurikulum yang diterapkan di MTsN 2 Ponorogo yaitu kurikulum *Cambridge* yang diadaptasi dari *University Of Cambridge*.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Pada Kajian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Kukuh Wahyu Prasetyo, 2018, Implementasi Kurikulum Cambridge dalam Pembelajaran di SD Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang, Universitas	Metode yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif dan keduanya membahas tentang implementasi kurikulum	Penelitian terdahulu objek penelitiannya SD Hj Isriati Baiturrahman

	Negeri Semarang.	<i>Cambridge</i> pada pembelajaran siswa.	1 Semarang dan penelitian ini objek penelitiannya di MTsN 2 Ponorogo.
2.	Asqolani, 2016, Implementasi Kurikulum Cambridge di Madrasah Ibtidaiyah Pondok Cabe Pamulang Tangerang Selatan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.	Menggunakan metode kualitatif dan membahas mengenai implementasi kurikulum <i>Cambridge</i> .	Objek penelitian terdahulu yaitu MI Mumtaza Pondok Cabe Pamulang Tangerang Selatan dan objek pada penelitian ini yaitu MTsN 2 Ponorogo.
3.	Achmad Bagus Hendy Kurniawan, 2018, Implementasi Kurikulum Integrasi (Kurikulum	Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan membahas	Penelitian terdahulu lebih fokus pada

	<p>Cambridge dan implementasi Kurikulum 2013) kurikulum <i>Cambridge</i> . Matematika Kelas VIII di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.</p>		<p>pelaksanaan penggabungan kurikulum yang diterapkan. Dan untuk penelitian ini lebih fokus pada salah satu kurikulum yang diterapkan di MTsN 2 Ponorogo yaitu kurikulum <i>Cambridge</i> yang diadaptasi dari <i>University Of Cambridge</i>.</p>
--	--	--	--

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir bertujuan menjadi arahan dalam pelaksanaan penelitian untuk memahami alur pemikiran, sehingga dalam analisis nantinya dapat dilakukan lebih sistematis dan tentunya sesuai dengan tujuan dari penulisan penelitian ini. Namun nantinya kerangka pikir ini tetap bersifat terbuka artinya tetap sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan secara sederhananya. Kerangka pikir disini tentunya berkaitan dengan bagaimana implementasi kurikulum *Cambridge* dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa di MTsN 2 Ponorogo.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan proses pengumpulan data untuk menafsirkan suatu fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif bukan menggunakan statistic, akan tetapi menggunakan pengumpulan data, analisis, dan selanjutnya diinterpretasikan. Penelitian kualitatif lebih menekankan terkait dengan masalah yang ada dalam kehidupan social berdasarkan kondisi yang nyata di lapangan.⁴⁷

Dalam penelitian ini berorientasi pada tujuan untuk memahami karakteristik kelompok secara fokus mendalam, dengan penerapan jenis penelitian lapangan yakni studi kasus.⁴⁸ Teknik studi kasus yang digunakan yakni dengan menggali fenomena atau kasus tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan dengan mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam sesuai dengan prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.⁴⁹ penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi realistis atau *natural setting*, sistematis, kompleks, dan rinci di suatu lembaga pendidikan.⁵⁰ Dengan hasil penelitian berupa data deskriptif, lisan atau kata-kata dari sumber data berupa orang-orang maupun perilaku yang

⁴⁷Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018). 8-9.

⁴⁸ Farida Nugraini, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, (Solo: Cakra Books, 2014), 48.

⁴⁹ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya)*, (Madur: UTM Press, 2013), 3.

⁵⁰ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 9.

dapat diamati.⁵¹ Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, menilai, dan memahami permasalahan serta mengelola strategi secara tepat dengan mengamati kondisi internal pengimplementasian *Cambridge curriculum* dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan digunakan untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, lokasi tempat penelitian ini bertempat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo. Waktu penelitian dilakukan ketika peneliti sudah mendapatkan surat izin penelitian dari fakultas. Peneliti tertarik mengambil lokasi di MTsN 2 Ponorogo ini karena ingin mengetahui tentang implementasi kurikulum Cambridge dalam peningkatan mutu pembelajaran.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan sebuah fakta nyata yang dicari dan dikumpulkan oleh peneliti dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan atau menjawab pertanyaan dari peneliti. Data dapat berupa suasana, gambar, dan lain sebagainya.⁵² Sedangkan sumber data merupakan tempat dimana peneliti memperoleh informasi penelitian. Sumber data merujuk pada asal data penelitian diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Dalam menjawab permasalahan penelitian, kemungkinan dibutuhkan satu atau lebih sumber data, hal ini tergantung dengan kebutuhan dan kecukupan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini

⁵¹ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Perubahan*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). 28.

⁵² Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). 67.

menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang dihimpun dan diperoleh langsung dari sumber asli atau sumber pertama. Sedangkan data sekunder merupakan data yang berfungsi sebagai pendukung informasi seperti profil madrasah dan data lain yang bersifat memperkuat hasil penelitian.⁵³

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penghimpunan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Metode wawancara merupakan metode penelitian dimana peneliti melakukan kegiatan tanya jawab tatap muka secara mendalam dan terus menerus untuk menggali informasi dari informan. Alasan mengapa wawancara diperlukan dalam penelitian kualitatif yaitu dengan dilakukannya wawancara peneliti dapat menggali apa saja yang tidak diketahui dan dialami subyek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subyek penelitian.⁵⁴ Penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang mendalam dengan waka kurikulum, ketua program ICP (*International Class Program*), guru, dan siswa yang dapat mendukung perolehan data.

2. Observasi

Bungin mengartikan observasi sebagai kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya

⁵³Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif," *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, July 2017. 8.

⁵⁴Ansulat Esmael dan Nafiah, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya". *Jurnal Pendidikan Dasar*. (Mei 2018), Vol. 2 No. 1, 19.

selain pancaindra lainnya.⁵⁵ Teknik observasi dalam penelitian ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke subyek penelitian untuk mengamati dan mencatat secara sistematis unsure-unsur yang tampak dalam suatu objek penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi sebenarnya di lapangan dan sejumlah hal penting seperti proses pembelajaran di kelas, sarana prasarana untuk mendukung proses pembelajaran, dan interaksi antar peserta didik maupun tenaga pendidik dalam penggunaan bahasa Inggris.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data menggunakan dokumentasi bertujuan untuk menambahkan data-data tambahan yang berfungsi sebagai penguat data. Dokumentasi yang peneliti sertakan dapat berupa pengambilan gambar, catatan, data yang menunjang seperti profil madrasah dan dokumen resmi yang lain. Pengambilan dokumentasi dilaksanakan selama pelaksanaan penelitian baik saat observasi lanjutan maupun wawancara.⁵⁶ Dokumen digunakan untuk mendukung upaya pengumpulan data seperti *frame of work*, silabus, RPP, struktur ICP.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya menyuusun data agar dapat lebih mudah dipahami. Analisis data ini dilakukan melalui bekerja dengan data, mengorganisirnya, memilah-milahnya ke dalam satu bagian yang dapat dikelola, kemudian disintesis dan dicari bagaimana polanya, ditemukan

⁵⁵B Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cimanggis: Prenada Media Group, 2018), 118.

⁵⁶Ansulat Esmael dan Nafiah.

data apa yang penting dan perlu dipelajari untuk kemudian diputuskan mana data yang perlu digunakan dalam penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan teknik analisis penelitian studi kasus yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang dibagi dalam empat tahapan, yaitu:⁵⁷

- a. Pengumpulan data. Tahapan ini dimulai dengan menyajikan seluruh bentuk data mentah ke dalam bentuk bahasa tertulis ataupun transkrip agar lebih mudah untuk diteliti. Data yang ditranskrip pada penelitian ini berupa data terkait bagaimana strategi implementasi *Cambridge curriculum* di MTsN 2 Ponorogo, kemudian bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat pengimplementasian *Cambridge curriculum* di MTsN 2 Ponorogo. Dan bagaimana hasil pengimplementasi *Cambridge curriculum* dalam peningkatan mutu pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo.
- b. Kondensasi data yaitu tahapan analisis data yang merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan pentransformasian data yang mendekati seluruh bagian dari catatan di lapangan baik berupa catatan tertulis, dokumentasi maupun wawancara.
- c. Penyajian data. Pada tahap ini, data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah diolah, dirangkum, dan diredukdi untuk kemudian disajikan dalam bentuk catatan. Selanjutnya, catatan tersebut diberi kode khusus agar mempermudah peneliti dalam

⁵⁷ Nurfatimah, Lalu Hamdian Affandi dan Ilham Jiwardono, "Analisis Keaktifan Belajar Siswa Kelas Tinggi di SDN 07 Sila Pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vo. 5, No. 2, (November 2020), 148.

menganalisis dan menarik kesimpulan data tersebut dengan tepat serta menentukan pengambilan tindakan selanjutnya.

- d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, data yang sudah disajikan akan diambil kesimpulannya sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian. Kemudian kesimpulan yang diambil dari data ini bersifat kabur, tentative, kaku, dan meragukan sehingga perlu adanya verifikasi data agar data menjadi lebih valid. Verifikasi ini dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun *display* data yang ada sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data penelitian yaitu untuk menghindari dan meminimalisir kesalahan data yang sudah terkumpul, maka sangat perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasari oleh kriteria berikut:⁵⁸

1. Ketekunan pengamatan, dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan terhadap informasi yang dibutuhkan secara berkesinambungan dan ditambah dengan kegiatan wawancara mengenai implementasi *Cambridge curriculum* dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa.
2. Pengecekan teman sejawat, pengecekan ini dilakukan dengan metode diskusi terkait dengan proses dan hasil penelitian, harapannya agar memperoleh masukan yang baik dan membangun.
3. Triangulasi data, peneliti mengecek kembali temuan dari berbagai sumber tentang data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi,

⁵⁸Abd. Rahman Rahim, *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 113-114.

dan dokumentasi mengenai implementasi *Cambridge curriculum* dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa.

G. Tahap Penelitian

Tahap dalam penelitian ini yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini merupakan tahap awal dengan pertimbangan etika dalam penelitian lapangan yang meliputi:

- a. Melakukan pengamatan secara tidak langsung terkait sekolah yang menjadi tempat penelitian untuk menemukan fokus penelitian.
- b. Mengajukan judul penelitian yang akan diteliti oleh Kepala Jurusan.
- c. Mencari informasi terkait referensi yang digunakan untuk menyusun proposal.
- d. Menyiapkan berbagai kelengkapan instrument penelitian seperti surat izin, data wawancara, dan beberapa alat dokumentasi.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini peneliti terjun secara langsung ke lokasi penelitian guna melakukan pengamatan terkait implementasi *Cambridge curriculum* dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa di MTsN 2 Ponorogo.

a. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data secara keseluruhan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Penyusunan Laporan

Setelah data terkumpul peneliti menyusun laporan berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan prinsip ilmiah seperti yang ada dalam Buku Pedoman Penulisan Skripsi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

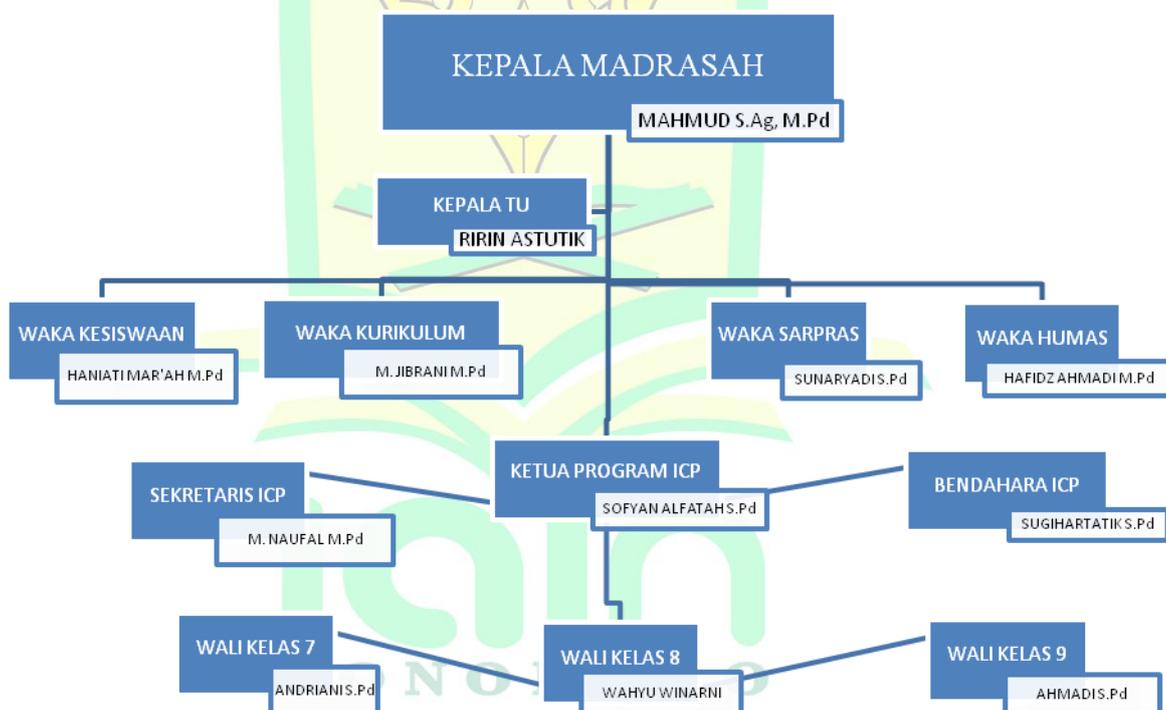
Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo terletak di Jalan Ki Ageng Mirah No. 79, Japan, Babadan, Ponorogo. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Ponorogo merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri kedua yang berdiri di Kabupaten Ponorogo sejak tahun 1980 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 27 Tahun 1980 tanggal 31 Mei 1980. Semenjak berdirinya MTsN 2 Ponorogo sampai sekarang telah mengalami pergantian kepemimpinan tokoh-tokoh hebat sebagai berikut : (1) Muslim, B. A., (2) Drs. Abdullah, (3) H. Kustho, B.A., (4) Drs. Sumardi Al Basyari, (5) Drs. H. Imam Asngari, S.H., M.Pd., (6) Drs. H. Sutarto Karim, (7) Drs. Moch. Haris, M.Pd.I., (8) Drs.Tarib, M.Pd.I., (9) Mahmud, M.Pd.I.

Dibawah kepemimpinan tokoh-tokoh kepala madrasah di atas, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo menunjukkan peningkatan kualitas dan eksistensinya dalam pendidikan karakter keagamaan. Seiring dengan waktu MTsN 2 Ponorogo terus melakukan upaya peningkatan mutu. Salah satu bentuk upaya peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo adalah *International Class Program*. ICP (*International Class Program*) *launching* pada tahun 2021 saat semester genap pada bulan Januari. Dimana program ini menambahkan Cambridge kurikulum sebagai salah satu acuan dalam proses pembelajarannya. Dengan adanya berbagai

program peningkatan mutu pendidikan kepada seluruh peserta didik dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo.

Demi mewujudkan cita-cita diatas, maka seluruh komponen yang ada senantiasa bertekad untuk selalu menyatukan visi-misi dan kekompakan, sehingga dapat tercipta suasana yang kondusif agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang dicita-citakan bersama.

Struktur Organisasi ICP (*International Class Program*) MTsN 2 Ponorogo pada tahun 2022-2023 yaitu:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTsN 2 Ponorogo

Sumber daya manusia yang ada di MTsN 2 Ponorogo terdiri atas guru, siswa, dan tenaga kependidikan yang mana antar individu maupun kelompok bekerjasama untuk membangun hubungan baik, sehingga dapat

tercapainya tujuan pembelajaran. Jumlah tenaga pendidik (guru) di MTsN 2 Ponorogo terdiri dari dua status guru, yaitu guru PNS Kemenag dan guru honorer. Guru PNS Kemenag berjumlah 46 orang yang terdiri dari 14 guru laki-laki dan 32 guru perempuan. Sedangkan guru honorer berjumlah 22 orang dengan rincian 9 guru laki-laki dan 13 guru perempuan.

Jumlah tenaga kependidikan di MTsN 2 Ponorogo terdiri dari dua status kepegawaian yaitu tenaga kependidikan PNS dan tenaga kependidikan PTT. Tenaga kependidikan PNS berjumlah 3 orang yaitu 1 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Sedangkan tenaga kependidikan PTT berjumlah 13 orang, yaitu 9 orang laki-laki dan 4 orang perempuan.

Jumlah siswa di MTsN 2 Ponorogo pada tahun pelajaran 2022/2023 yaitu 1018 siswa, dengan rinciannya untuk kelas VII ICP ada 23 siswa, kelas VII ICP ada 25 siswa, kelas IX ICP ada 28 siswa, dan IX PDCI ada 21 siswa. Sedangkan siswa Program Bilingual terdiri dari kelas VII ada 229 siswa, kelas VIII ada 148 siswa, dan kelas IX ada 134 siswa. Adapun siswa Program Regular terdiri dari kelas VII ada 92 siswa, kelas VIII ada 156 siswa, dan kelas IX ada 162 siswa.

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas pendukung untuk menunjang jalannya proses pembelajaran agar bisa berjalan dengan efektif dan kondusif. Segala bentuk sarana dan prasarana di sekolah bisa dinikmati semua warga madrasah. Adanya sarana dan prasarana ini digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Tanpa adanya sarana dan prasarana, maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan

tidak dapat berjalan dengan maksimal. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya sarana dan prasarana sebagai penunjang di lembaga pendidikan. Adapun data sarana dan prasarana yang ada di MTsN 2 Ponorogo dapat dilihat pada bagian akhir penelitian di halaman terlampir.

Banyak prestasi yang sudah diraih oleh MTsN 2 Ponorogo, baik prestasi pada lembaga maupun peserta didik. Berikut prestasi-prestasi yang telah diraih MTsN 2 Ponorogo:

1. Prestasi Lembaga
 - a. Juara 1 madrasah Pelopor Literasi Jatim 2019
 - b. Guru Champion Untuk Alef Education 2021
2. Prestasi Siswa

Data prestasi siswa MTsN 2 Ponorogo tahun 2023 dapat dilihat pada bagian akhir penelitian di halaman terlampir.

B. Deskripsi Data

1. Strategi Implementasi *Cambridge Curriculum* dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo

Setiap sekolah diberikan kebebasan dalam mengembangkan kurikulum yang ada. *Cambridge Curriculum* merupakan kurikulum internasional yang diadaptasi dari *University Cambridge*. Penerapan kurikulum berbasis internasional ini tentunya tidak dapat disepelekan, melainkan memerlukan adanya koordinasi yang matang dari berbagai pihak sekolah dan stakeholder terkait.

MTsN 2 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan favorit di Ponorogo. Pada tahun 2021 pada bulan Januari MTsN 2

Ponorogo membuka program baru yaitu *International Class Program* (ICP) dimana program kelas ini menggabungkan 2 kurikulum yaitu kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge*. Untuk penerapannya kurikulum *Cambridge* hanya digunakan untuk 3 mata pelajaran yaitu Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Sofyan Al Fatah, S. Pd selaku Ketua program Kelas Internasional di MTsN 2 Ponorogo.

“Kurikulum *Cambridge* merupakan salah satu kurikulum internasional dari *Cambridge University*. Kurikulum *Cambridge* memberikan pendidikan yang unggul dalam kelas internasional melalui penyediaan kurikulum dan penilaian sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada. Dalam hal ini MTsN 2 Ponorogo bekerja sama dengan Universitas Malang untuk keseluruhan mengenai kurikulum *Cambridge* yang akan diimplementasikan di MTsN 2 Ponorogo. Kurikulum *Cambridge* di MTsN 2 Ponorogo diterapkan pada bulan Februari 2021 bersamaan dengan adanya program kelas baru di MTsN 2 Ponorogo. Dimana pada bulan-bulan sebelumnya dilakukan proses untuk memenuhi syarat yang harus dipenuhi oleh madrasah mengenai adanya kelas internasional.”⁵⁹



Gambar 4.2 Wawancara dengan Ketua ICP (*International Class Program*)

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/16-5/2023

Pengimplementasian kurikulum *Cambridge* di MTsN 2 Ponorogo secara garis besar dapat dilihat dari 3 tahapan yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Tahap pertama merupakan tahap Perencanaan. Tahap ini merupakan tahap awal dalam strategi implementasi kurikulum *Cambridge* di MTsN 2 Ponorogo. Dimana dengan mempersiapkan berbagai dokumen kurikulum dan bahan ajar yang akan digunakan ketika proses pembelajaran. Selain itu juga mempersiapkan sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran serta tenaga pendidik yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris untuk mata pelajaran matematika, IPA, dan bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Jibroni, selaku waka kurikulum di MTsN 2 Ponorogo.

“Dalam pengimplementasian kurikulum *Cambridge* diperlukan adanya persiapan atau strategi dari pihak sekolah. Persiapan ini tidak hanya dilakukan oleh kepala madrasah atau waka saja tetapi juga melibatkan guru mata pelajaran terkait seperti guru mata pelajaran Matematika, bahasa Inggris, dan IPA. Diawal tentunya dari madrasah sudah melalui tahap perencanaan sebelum diterapkan langsung ketika di kelas. Perencanaan ini dilakukan dengan mempersiapkan sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran, tenaga pendidik yang memiliki kualitas, dan sumber dana untuk mendukungnya. Selain itu setiap guru yang akan mengajar menggunakan kurikulum *Cambridge* mendapatkan seminar/workshop untuk mendapatkan bahan ajar yang akan digunakan saat proses pembelajaran berlangsung. Setiap tenaga pendidik tentunya akan mempersiapkan dokumen kurikulum berupa framework, SOW (Scheme of Work) atau silabus, dan Lesson Plan atau RPP serta mempersiapkan media, alat, sumber belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran.”⁶⁰

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/16-5/2023

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ahmadi, S. Pd selaku guru bahasa Inggris kelas 9 ICP di MTsN 2 Ponorogo.

“Sebelumnya tentunya saya mempersiapkan silabus atau *scheme of work* dan RPP atau *lesson plan* untuk menjadi acuan saya dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. *Frame work* dan *scheme off work* menjadi acuan saya dalam pembuatan *lesson plan*.”⁶¹

Setelah semua tahap perencanaan tersebut terlaksana, tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan, dimana pada tahap ini merupakan pengimplementasian kurikulum *Cambridge* dalam pembelajaran di kelas. Dalam pengimplementasiannya, penyampaian materi pembelajaran dapat diserahkan sepenuhnya kepada tenaga pendidik yang bertanggung jawab terhadap mata pelajaran yang diampu. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ahmadi, S. Pd selaku guru bahasa Inggris kelas 9 ICP di MTsN 2 Ponorogo.

“Saat akan memulai pembelajaran sudah jelas saya memulainya dengan mengucapkan salam. Kemudian saya sedikit mengulang materi sebelumnya dengan bertanya kepada peserta didik dan memberikan pengantar materi yang akan dipelajari pada hari itu. Dalam proses pembelajaran harus menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar tidak menciptakan kelas yang membosankan. Seperti diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, atau penanaman konsep-konsep materi pada kurikulum itu sendiri. Dengan dilakukan berbagai metode pengajaran yang bervariasi menjadikan peserta didik tidak hanya datang ke sekolah mengerjakan tugas saja tetapi menjadikan mereka untuk dapat berpikir lebih kritis dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.”⁶²

⁶¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/16-5/2023

⁶² Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/16-5/2023

Pada mata pelajaran IPA, matematika, dan bahasa Inggris menggunakan 2 kurikulum yaitu kurikulum *Cambridge* dan kurikulum nasional. Sehingga tenaga pendidik diharapkan mampu dalam memadukan kedua kurikulum terhadap mata pelajaran yang diampu. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sofyan Al Fatah, S. Pd selaku ketua program internasional.

“Karena kelas internasional ini menggunakan 2 kurikulum sehingga diperlukan untuk memadukan antara kurikulum nasional dengan kurikulum *Cambridge* pada mata pelajaran IPA, matematika, dan IPA sehingga diperlukan kecakapan dari tenaga pendidik dalam mengimplementasikan kedua kurikulum tersebut agar dapat tersampaikan sesuai dengan waktu pembelajaran yang sudah ditentukan. Ketika terdapat kesamaan muatan belajar antara kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* maka, dalam penyampainnya dapat dilakukan secara bersamaan. Sedangkan ketika terdapat muatan belajar yang berbeda antara kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* maka, tenaga pendidik bisa mencari waktu untuk menyampaikan muatan belajar tersebut.”⁶³

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Ahmadi, S. Pd selaku guru bahasa Inggris kelas 9 ICP.

“Dengan cara memadukan antara kurikulum nasional dan kurikulum internasional. Apabila terdapat acuan pada kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* yang sama maka dapat disampaikan secara bersama. Akan tetapi bila sebaliknya acuan pada kurikulum nasional dapat dipadatkan waktunya dan tetap menyampaikan acuan pada kurikulum *Cambridge* agar semua materi dapat tersampaikan kepada peserta didik sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan.”⁶⁴

Sedangkan menurut pendapat Keisya selaku peserta didik kelas 8 ICP dalam proses pembelajaran kurikulum *Cambridge* sebagai berikut.

“Dalam proses pembelajarannya berbeda dengan kurikulum nasional. Di kurikulum *Cambridge* peserta didik diberikan

⁶³ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/16-5/2023

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/16-5/2023

pengajaran dan pemahaman tidak hanya untuk mencari jawaban tetapi juga mencari akar permasalahan sehingga dapat meningkatkan pemahaman lebih kepada peserta didik terhadap permasalahan yang diberikan.”⁶⁵

Kegiatan akhir atau penutup dalam proses pembelajaran adalah ketika tenaga pendidik dan peserta didik mengulangi materi yang telah dipelajari. Dengan tujuan untuk memastikan peserta didik dapat memahami materi yang telah disampaikan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Ahmadi, S. Pd selaku guru bahasa Inggris kelas 9 ICP di MTsN 2 Ponorogo.

“Ketika materi sudah selesai disampaikan terkadang saya melakukan tanya jawab kepada peserta didik untuk menguji tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, diberikan tugas agar peserta didik belajar ketika di rumah.”⁶⁶

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa dengan adanya penggunaan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan mutu dan kemampuan peserta didik dalam berbahasa. Selain itu penggunaan bahasa Inggris dalam berinteraksi antara tenaga pendidik dan peserta didik membuktikan bahwa adanya kemampuan berbahasa Inggris baik dari tenaga pendidik maupun peserta didik.⁶⁷

Setelah tahap pelaksanaan dimana tenaga pendidik telah menerapkan kurikulum *Cambridge* dalam pembelajaran di kelas tahap terakhir yaitu tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi dilakukan penilaian terhadap terhadap peserta didik mengenai pemahaman materi yang

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/16-5/2023

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/16-5/2023

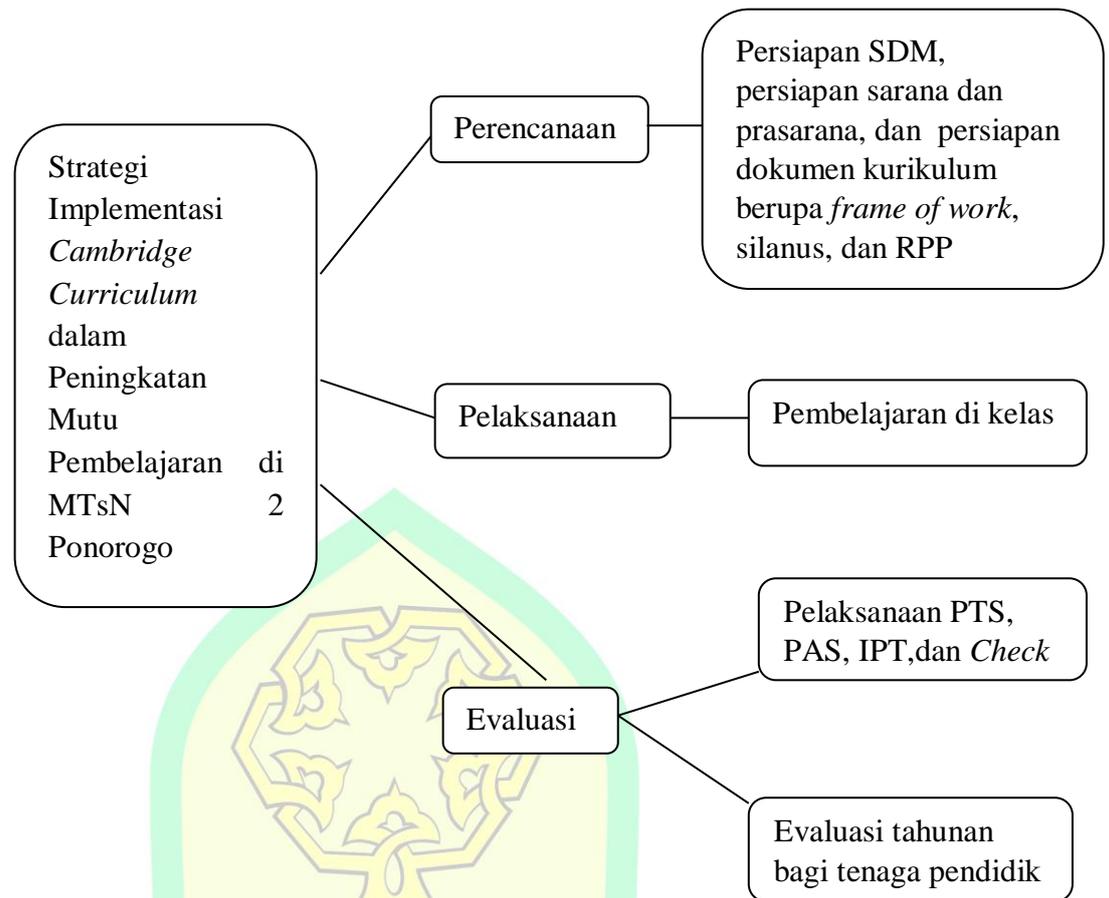
⁶⁷ Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/05-04/2023

telah mereka dapatkan. Selain itu juga terdapat evaluasi tahunan yang dilakukan oleh tenaga pendidik terkait seluruh proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Sofyan Al Fatah, S. Pd selaku ketua ICP.

“Selain peserta didik mengikuti penilaian yang mengikuti kurikulum nasional seperti PTS, PAS, dan ujian kelulusan. Pada kurikulum *Cambridge* juga dilakukan *check point* sebagai ujian akhir untuk kelas 9 yang dilaksanakan di Universitas Malang dan pelaksanaan IPT untuk kelas 7 dan 8. Sedangkan evaluasi yang dilakukan tenaga pendidik dengan cara rapat evaluasi setiap akhir tahun pelajaran. Dimana dalam pembahasannya mengenai seluruh proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan apakah sudah sesuai dengan target pembelajaran.”⁶⁸

Berdasarkan paparan data secara keseluruhan diatas mengenai strategi implementasi kurikulum *Cambridge* dalam peningkatan mutu pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo dapat disimpulkan bahwa dalam strategi pengimplementasian kurikulum *Cambridge* yaitu dengan dilakukan perencanaan berupa mempersiapkan SDM, mempersiapkan sarana prasarana yang memadai, dan mempersiapkan dokumen kurikulum seperti *frame of work*, SOW (*Scheme of work*) atau silabus, dan *lesson plan* atau RPP. Kemudian pelaksanaan berupa proses pembelajaran di kelas. Dan adanya evaluasi berupa pelaksanaan PTS, PAS, IPT, dan *check point*.

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/16-5/2023



Gambar 4.3 Strategi Implementasi *Cambridge Curriculum*

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengimplementasian *Cambridge Curriculum* dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo

Pengimplementasian kurikulum dalam lembaga pendidikan pasti terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Begitujuga kurikulum *Cambridge* di MTsN 2 Ponorogo yang masih tergolong baru tentunya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam proses pengimplementasiannya. Hal ini ditemui dalam pengimplementasian kurikulum *Cambridge*, antara lain faktor pendukung dan penghambat. Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak M. Jibroni , S. Ag selaku Waka Kurikulum:

“Dalam pengimplementasian kurikulum *Cambridge* tentunya terdapat beberapa factor yang mempengaruhi, baik factor yang mendukung maupun factor yang menghambat dalam pengimplementasian kurikulum *Cambridge*. Adapun factor penghambat seperti pemahaman pendidik dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa Inggris walaupun kualitas pendidik di MTsN 2 Ponorogo sudah baik sehingga terkadang masih menggunakan 2 bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran. Selain itu juga terdapat factor pendukung dalam pengimplementasian kurikulum *Cambridge* seperti sarana dan prasarana yang memadai untuk media pembelajaran, dukungan dari pihak internal maupun eksternal.”⁶⁹

Selain itu, pernyataan mengenai faktor penghambat dan faktor pendukung kurikulum *Cambridge* yang disampaikan oleh bapak M. Jibrani, S. Ag juga disampaikan oleh Bapak Sofyan Al Fatah, S. Pd selaku ketua Program kelas ICP:

“Banyak factor yang mempengaruhi dalam pengimplementasian kurikulum *Cambridge*. Untuk factor pendukung dalam pengimplementasian seperti dukungan dari pihak internal maupun eksternal, sarana dan prasarana yang memadai, kualitas guru yang baik, dan minat bakat siswa terhadap bahasa Inggris. Selain itu tentunya terdapat factor penghambat seperti jenuhnya peserta didik dikarenakan penggunaan 2 kurikulum akan tetapi dari pihak pendidik selalu memberikan motivasi agar peserta didik tetap semangat dalam melakukan pembelajaran.”⁷⁰

Sedangkan menurut Bapak Ahmadi, S. Pd selaku guru Bahasa Inggris kelas 9 ICP menyatakan mengenai faktor pendukung dalam pengimplementasian kurikulum *Cambridge* yaitu:

“Sarana dan prasarananya sudah memadai dengan baik. Seperti adanya LCD Proyektor dan TV yang dapat memudahkan tenaga pendidik dalam mengembangkan materi yang ada di buku. Selain itu juga terdapat AC yang

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/16-5/2023.

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/20-03/2023.

menjadikan peserta didik lebih nyaman dalam menjalani proses pembelajaran.”⁷¹

Hal ini sesuai dengan pernyataan Keisya siswi kelas 8 ICP mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian kurikulum *Cambridge* yaitu:

“Sarana dan prasarana yang ada sudah cukup memadai. Seperti TV yang dapat digunakan untuk media pembelajaran audio listening. Untuk tenaga pendidik sudah cukup bagus dalam menyesuaikan dan menyampaikan materi yang ada di kurikulum *Cambridge*. Setiap tenaga pendidik sudah mampu untuk mengotakkan media dan metode apa yang digunakan agar peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan. Menurut saya kurikulum *Cambridge* mengajarkan untuk dapat menyelesaikan permasalahan dari akarnya sehingga peserta didik dapat lebih berpikir kritis dalam memahaminya. Selain itu penggunaan bahasa Inggris yang menjadi bahasa sehari-hari menjadikan kami terus berusaha belajar dalam menambah kosakata. Dampak yang saya rasakan banyak. Seperti saya bisa mengikuti berbagai lomba dan mendapatkan juara. Yang tentunya hal tersebut merupakan bimbingan dari tenaga pendidik yang professional. Karena program baru jadi masih banyak yang perlu dikoreksi. Walaupun kita sudah memiliki minat dan bakat dalam bahasa Inggris tetapi kita harus selalu mengasah bahasa tersebut karena bukan bahasa baku yang digunakan sehari-hari. Selain itu juga masih perlu pembiasaan antara guru dan murid atau murid dengan murid dalam percakapan sehari-hari menggunakan bahasa Inggris sehingga ketika melakukan komunikasi menggunakan bahasa Inggris menjadi aneh dan kikuk, itu yang menjadi kesulitan. Selain ketika mendapatkan tugas dari sekolah belum tentu orang tua dapat membantu dalam menyelesaikan tugas tersebut dikarenakan tidak semua orang tua mampu menggunakan bahasa Inggris.”⁷²

⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/27-03/2023.

⁷² Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/24-03/2023.



Gambar 4.4 Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi. Pada saat proses pembelajaran di kelas tenaga pendidik sudah menerapkan penggunaan bahasa Inggris saat menyampaikan materi kepada peserta didik. Meskipun terkadang masih diselingi dengan penggunaan bahasa Indonesia agar peserta didik juga lebih memahami materi yang disampaikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa dengan adanya penggunaan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan mutu dan kemampuan peserta didik dalam berbahasa. Selain itu penggunaan bahasa Inggris dalam berinteraksi antara tenaga pendidik dan peserta didik membuktikan bahwa adanya kemampuan berbahasa Inggris baik dari tenaga pendidik maupun peserta didik.⁷³

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti juga menemukan adanya sarana dan prasarana yang memadai dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana di kelas program ICP untuk menunjang proses pembelajaran. Peneliti menemukan sarana dan prasarana yang cukup memadai seperti meja dan kursi yang nyaman

⁷³ 03/O/05-04/2023

digunakan untuk tiap peserta didik, LCD dan Proyektor sebagai media pembelajaran, AC untuk memberikan kenyamanan dalam proses pembelajaran, TV sebagai media pembelajaran, dan almari untuk tiap peserta didik dalam menyimpan barang.⁷⁴



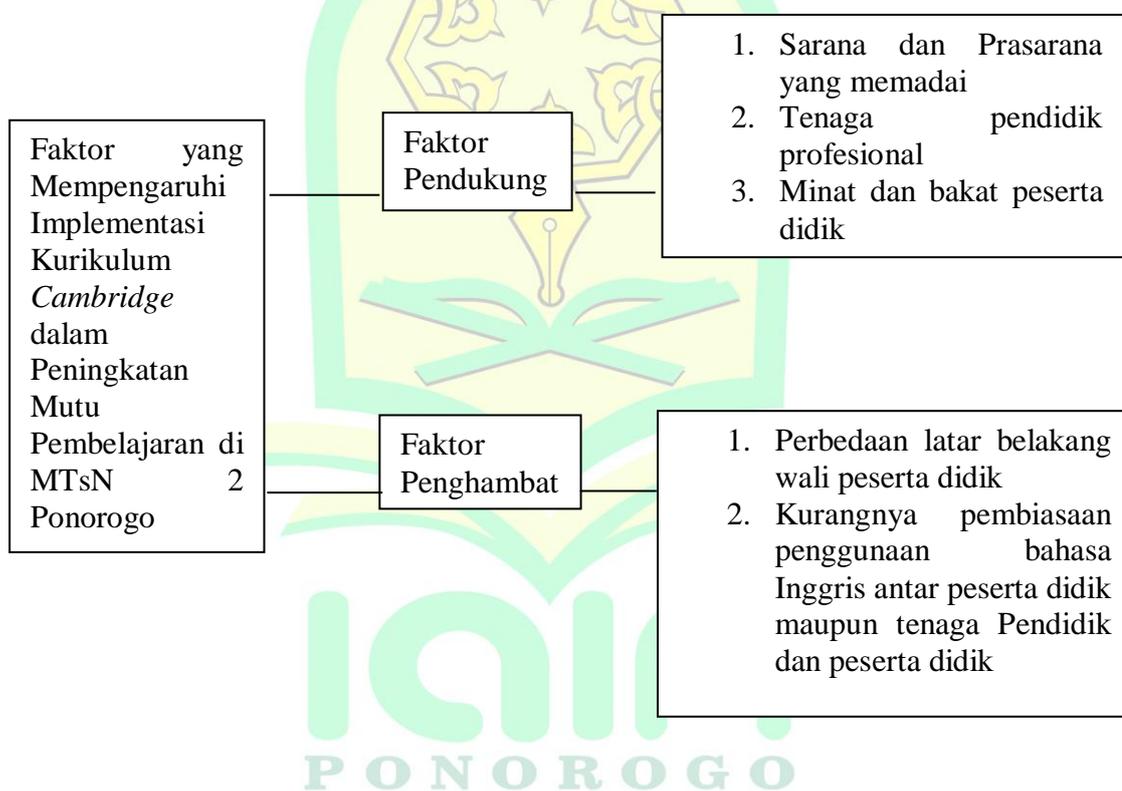
Gambar 4.5 Interaksi peserta didik menggunakan bahasa Inggris

Ketika peneliti melaksanakan observasi pada hari Selasa mengenai interaksi peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa dengan adanya penggunaan bahasa Inggris dalam berkomunikasi antar peserta didik dapat mengasah ketrampilan peserta dalam berbahasa Inggris dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik menggunakan bahasa Inggris. Selain itu ketika peneliti melakukan observasi peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan saling menghormati orang lain. Peserta didik menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi dengan teman-temannya. Akan tetapi tidak semua peserta didik mau berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris secara terus menerus.⁷⁵

⁷⁴ Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/04-04/2023

⁷⁵ Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/04-04/2023

Berdasarkan paparan data secara keseluruhan diatas mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat pengimplementasian kurikulum *Cambridge* dalam peningkatan mutu pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo dapat disimpulkan bahwa faktor pendukungnya berupa sarana dan prasarana yang memadai, tenaga pendidik yang professional, dan adanya minat bakat peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya berupa perbedaan latar belakang wali peserta didik dan kurangnya dalam pembiasaan penggunaan berbahasa Inggris.



Gambar 4.6 Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum *Cambridge*

3. Hasil Pengimplementasian *Cambridge Curriculum* dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo

Hasil implementasi merupakan pencapaian dari tujuan awal dibentuknya kurikulum *Cambridge*. Hasil pengimplementasian

tersebut bisa berkaitan mengenai akademik atau non akademik. Pencapaian akademik bisa berupa prestasi yang dihasilkan oleh peserta didik dan keahlian peserta didik dalam berbahasa Inggris, sedangkan non akademik berupa sikap santun peserta didik kepada tenaga pendidik dan kependidikan ataupun sesama teman. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Sofyan Al Fatah, S. Pd selaku ketua ICP.

“Dengan pembiasaan penggunaan bahasa Inggris menjadikan peserta didik memiliki wawasan yang lebih luas lagi. Hasil pengimplementasian dari kurikulum *Cambridge* banyaknya prestasi yang didapatkan peserta didik baik berskala wilayah, nasional maupun internasional. Dengan berbagai lomba yang diikuti peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu menjadikan motivasi belajar pada peserta didik menjadi meningkat dengan tidak pernah puas terhadap hasil yang mereka peroleh sekarang.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, mengungkapkan penggunaan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran menambah peserta didik untuk dapat memiliki wawasan yang lebih luas dan memungkinkan mereka untuk meraih prestasi. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh bapak Ahmadi selaku guru bahasa Inggris kelas 9 ICP.

“Menurut saya dengan pengimplementasian kurikulum *Cambridge* mengajarkan peserta didik untuk dapat menyelesaikan permasalahan dari akarnya sehingga peserta didik dapat lebih berpikir kritis dalam memahaminya. Selain itu, ketika peserta didik terlibat dalam melakukan kerja sama dalam menyelesaikan tugas.”⁷⁷

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/16-5/2023

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/16-5/2023

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, beliau menekankan pentingnya kurikulum Cambridge dalam mengajar peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dari akarnya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan memahami konsep dengan lebih mendalam. Hal ini menunjukkan adanya sikap inovatif dalam memecahkan masalah. Selain itu, sikap keterlibatan peserta didik dapat terlihat melalui kerja sama dalam menyelesaikan tugas, peserta didik belajar bekerja dalam tim, mengembangkan keterampilan berkolaborasi yang sangat berharga di dunia nyata.

Agar tidak terkesan subyektif dan bias peneliti juga melibatkan perspektif dari salah seorang peserta didik Keisya, menyoroti dampak positif dari implementasi kurikulum Cambridge. Keisya menyampaikan bahwa berkat kurikulum ini, siswa dapat mengikuti berbagai lomba dan meraih prestasi. Partisipasinya dalam lomba-lomba ini telah meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan kompetitifnya, yang merupakan bukti nyata dari pembimbingan profesional oleh tenaga pendidik di MTsN 2 Ponorogo. Berdasarkan hasil wawancara dengan Keisya selaku peserta didik kelas 8 ICP.

“Dampak yang saya rasakan banyak. Seperti saya bisa mengikuti berbagai lomba dan mendapatkan juara. Dengan saya bisa mengikuti berbagai lomba dapat meningkatkan rasa percaya diri saya. Yang tentunya hal tersebut merupakan bimbingan dari tenaga pendidik yang profesional.”⁷⁸

Ketika peneliti melaksanakan observasi pada hari Selasa mengenai interaksi peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/W/16-5/2023

dengan adanya penggunaan bahasa Inggris dalam berkomunikasi antar peserta didik dapat mengasah ketrampilan peserta dalam berbahasa Inggris dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik menggunakan bahasa Inggris. Selain itu ketika peneliti melakukan observasi peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan saling menghormati orang lain. Peserta didik menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi dengan teman-temannya.⁷⁹

Observasi yang dilakukan oleh peneliti ini dalam konteks penggunaan bahasa Inggris dalam berkomunikasi antara peserta didik di MTsN 2 Ponorogo memberikan pemahaman lebih lanjut tentang dampak positif dari penerapan Kurikulum Cambridge. Pengamatan ini sejalan dengan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

Penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi antar peserta didik, sebagaimana terlihat dari hasil observasi, terbukti dapat mengasah keterampilan berbahasa Inggris mereka. Peserta didik secara aktif menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi dengan teman-teman mereka untuk membantu menguasai bahasa tersebut dengan lebih baik. Selain itu, melalui berbagai lomba telah meningkatkan rasa percaya diri mereka. Peserta didik merasa lebih siap untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris, terutama dalam situasi kompetitif. Selain keterampilan berbahasa Inggris, hasil observasi juga mengungkapkan bahwa peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan saling menghormati orang lain.

⁷⁹ Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/04-04/2023

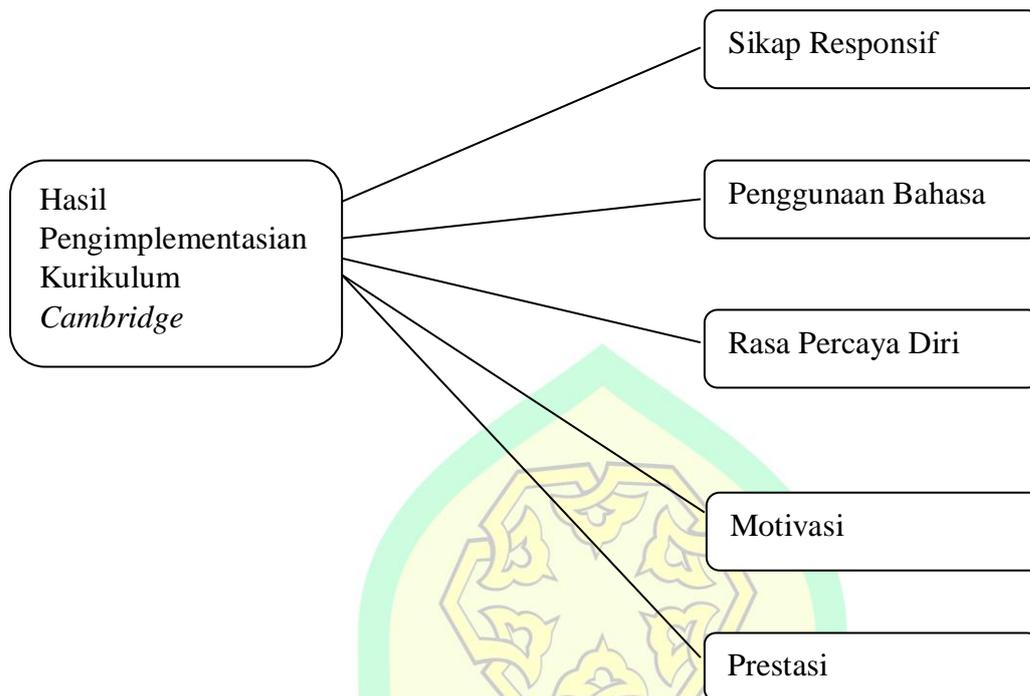
Tabel 4.1 Hasil Pengimplementasian Kurikulum *Cambridge*

No	Nama Siswa	Kelas	Jenis Perlombaan	Kategori	Bidang Lomba	Tingkat	Perolehan Juara	Penyelenggara Perlombaan
1.	Vania Khansa Ayu Atika	7 ICP	OMNAS 12 (Kompetisi Nasional Matematika Sains Bahasa Inggris)	Individu	Akademis	Kabupaten Ponorogo	Finalis Tingkat Propinsi Jawa Timur OMNAS 12 Tahun 2023	Emerald Education Centre
2.	Rifdah Yuan Dzakiya	7 ICP	OMNAS 12 (Kompetisi Nasional Matematika Sains Bahasa Inggris)	Individu	Akademis	Kabupaten Ponorogo	Finalis Tingkat Propinsi Jawa Timur OMNAS 12 Tahun 2023	Emerald Education Centre
3.	Razka Aqila Said	8 ICP	OMNAS 12 (Kompetisi Nasional Matematika Sains Bahasa Inggris)	Individu	Akademis	Kabupaten Ponorogo	Finalis Tingkat Propinsi Jawa Timur OMNAS 12 Tahun 2023	Emerald Education Centre
4.	Nazma Shafiya Nariswari	8 ICP	OMNAS 12 (Kompetisi Nasional Matematika Sains Bahasa Inggris)	Individu	Akademis	Kabupaten Ponorogo	Finalis Tingkat Propinsi Jawa Timur OMNAS 12 Tahun 2023	Emerald Education Centre
4.	Keyza Putri Sukmaning tiyas	8 ICP	OMNAS 12 (Kompetisi Nasional Matematika Sains Bahasa Inggris)	Individu	Akademis	Kabupaten Ponorogo	Finalis Tingkat Propinsi Jawa Timur OMNAS 12 Tahun 2023	Emerald Education Centre
5.	Janeeta Ghaisani Nasken	8 ICP	OMNAS 12 (Kompetisi Nasional Matematika Sains Bahasa Inggris)	Individu	Akademis	Kabupaten Ponorogo	Finalis Tingkat Propinsi Jawa Timur OMNAS 12 Tahun 2023	Emerald Education Centre
6.	Ardinia Kamil	9 ICP	OMNAS 12 (Kompetisi Nasional Matematika Sains Bahasa Inggris)	Individu	Akademis	Kabupaten Ponorogo	Finalis Tingkat Propinsi Jawa Timur OMNAS 12 Tahun 2023	Emerald Education Centre

Peneliti dalam proses pengamatannya, menemukan bahwa sejumlah siswa MTsN 2 Ponorogo yang mengikuti program kelas internasional dengan kurikulum Cambridge telah berpartisipasi dalam kompetisi akademis bernama "OMNAS 12" (Kompetisi Nasional

Matematika Sains Bahasa Inggris) yang diadakan oleh Emerald Education Centre. Terdapat 6 siswa dari berbagai tingkatan kelas yang berhasil menjadi finalis pada tingkat provinsi Jawa Timur dalam OMNAS 12 tahun 2023. Rinciannya adalah 2 siswa dari kelas 7 ICP, 4 siswa dari kelas 8 ICP, dan satu siswa dari kelas 9 ICP. Data tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh salah satu siswa yaitu keisya dalam wawancara sebelumnya bahwa implementasi kurikulum cambridge ini memiliki dampak positif berupa para siswa dapat mengikuti lomba dan meraih prestasi.

Dari pemaparan hasil implementasi diatas maka dapat disimpulkan beberapa hal Penerapan Kurikulum Cambridge di MTsN 2 Ponorogo telah membawa perubahan signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah ini. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Cambridge di MTsN 2 Ponorogo bukan hanya tentang akuisisi pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan peserta didik. Hal ini tercermin dalam peningkatan kualitas pembelajaran pada pengembangan peserta didik, mulai dari penguasaan bahasa Inggris, sikap responsive, motivasi dalam belajar, berpikir kritis, prestasi dalam berbagai lomba, rasa percaya diri, hingga keterampilan berkomunikasi dan perilaku tanggung jawab.



Gambar 4.7 Hasil Pengimplementasian Kurikulum *Cambridge*

C. Pembahasan

1. Strategi Implementasi *Cambridge Curriculum* dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo

Strategi implementasi kurikulum harus dipahami sebagai upaya dalam mengimplementasikan kurikulum ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebaik apapun kurikulum yang dirancang, tidak akan berhasil dalam proses pembelajaran tanpa manajemen implementasi yang memadai. Setiap kurikulum memiliki karakter tersendiri begitupula kurikulum baru. Sehingga kurikulum baru dibutuhkan perencanaan yang baik. Melalui perencanaan dapat membantu menemukan peluang dan potensi serta mengantisipasi berbagai kesulitan yang akan terjadi. Termasuk dalam kurikulum

Cambridge juga diperlukan persiapan dalam setiap tahapan implementasi. Menurut Oemar secara garis besar tahapan implementasi kurikulum meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁸⁰

Perencanaan implementasi kurikulum merupakan bagian dari upaya mewujudkan ide-ide tentang pengembangan kurikulum. Perencanaan memegang peran penting untuk memastikan bahwa hasil sebuah proses pengembangan kurikulum optimal. Apabila kurikulum direncanakan dengan baik maka baik pula hasilnya. Dan sebaliknya kurikulum yang tidak direncanakan dengan baik maka akan menghasilkan kurikulum yang tidak sistematis, tidak relevan, dan tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan masyarakat.

Menurut Sudjana, perencanaan secara umum didefinisikan sebagai proses sistematis yang mencakup penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, pengembalian keputusan, dan kegiatan terorganisasi tentang tindakan yang akan datang.⁸¹ Perencanaan implementasi kurikulum yang efektif mencakup perencanaan dokumen kurikulum yang tersedia, perencanaan sosialisasi yang berkaitan dengan pemahaman kurikulum yang akan diterapkan, dan

⁸⁰ J. Widjanarko, *Implementasi Kurikulum Cambridge dalam Pembelajaran Matematika JPGSD*, Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 2018, No. 6 Vol. 6, hal 1031.

⁸¹ Agus dan Ramli Yusuf, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2022), hal 131.

perencanaan sistem pendukung seperti sarana dan prasarana, sumber daya manusia, dan sumber daya keuangan.⁸²

Perecanaan implementasi kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam terlaksananya tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Hal tersebut sesuai dengan yang diterapkan oleh MTsN 2 Ponorogo. Kurikulum yang diterapkan oleh MTsN 2 Ponorogo adalah kurikulum *cambridge*. Kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang baru diterapkan, sehingga diperlukan adanya perencanaan implementasi kurikulum *Cambridge*. Terdapat beberapa tahapan dalam proses perencanaan implementasi kurikulum Cambridge yaitu:

- a. Mempersiapkan dokumen untuk pengajuan kerjasama kepada *Cambridge Unniversity* melalui Universitas Malang. Setelah dokumen yang diperlukan dan persyaratan yang ada sudah terpenuhi.
- b. Sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran kurikulum *Cambridge* seperti adanya LCD proyektor dan TV sebagai media pembelajaran.
- c. Diadakannya pelatihan atau *workshop* untuk tenaga pendidik yang mengampu mata pelajaran berbasis kurikulum *Cambridge* oleh Universitas Malang mengenai pembinaan pembelajaran kurikulum *Cambridge* setiap semesternya guna meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh tenaga pendidik.

⁸²Muhammad Busro dan Siskandar, *Perencanaan dan pengembangan kurikulum*, (Yogyakarta: Media Akademi 2017).

d. Mempunyai pedoman untuk mengimplementasikan kurikulum Cambridge berupa dokumen kurikulum berupa *Frame of work*, *SOW(Scheme Of Work)* atau silabus, dan *Lesson Plan* atau RPP.

Untuk dapat mengimplementasikan dokumen kurikulum dalam kegiatan pembelajaran pada lembaga pendidikan dibutuhkan berbagai kondisi input yang memadai. Pengimplementasian kurikulum sebagai dokumen dalam kegiatan akademik sehari-hari yaitu proses pembelajaran. Input ini melibatkan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan pembelajaran. Kompetensi guru dalam penguasaan materi, penguasaan strategi pembelajaran, dan keterampilan dalam memanfaatkan sumber belajar merupakan hal penting dalam upaya pengimplementasian kurikulum.⁸³ Melaksanakan kurikulum adalah kegiatan utama dari proses implementasi. Pelaksanaan kurikulum tidak akan bermakna jika tidak direncanakan. Melaksanakan yang dimaksudkan disini yaitu proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Tujuan implementasi kurikulum adalah memastikan pelaksanaan *blue print* (kerangka kerja) yang telah disusun dalam tahap perencanaan. Pelaksanaan kurikulum diwujudkan dalam bentuk proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran bergantung pada kompetensi pedagogik.

Proses pembelajaran kurikulum *Cambridge* di MTsN 2 Ponorogo tenaga pendidik mengawali pembelajaran dengan mengucap

⁸³ Irma Suryani Siregar, *Manajemen Kurikulum Perguruan Tinggi Islam*, (Sumatra: Madina Publisher, 2020), hal 33.

salam. Untuk kemudian tenaga pendidik sedikit berdiskusi untuk mengulang materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Dilanjutkan dengan pemberian materi yang diawali dengan pengantar materi yang bertujuan untuk melihat persiapan belajar peserta didik. Selain itu, tenaga pendidik menggunakan metode pembelajaran, media, dan sumber belajar yang sudah dirancang pada *lesson plan* (RPP). Dalam proses pembelajaran di kelas berjalan secara *active learning* dimana peserta didik lebih banyak terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Tenaga pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan awal yang dimilikinya dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dimana siswa yang aktif tenaga pendidik selalu melibatkan peserta didik dalam diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi dan sebagainya agar peserta didik dapat bertukar informasi, melatih bekerja sama, melatih rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan rasa percaya diri. Dalam proses pembelajaran sebisa mungkin tenaga pendidik untuk melibatkan peserta didik dalam interaksi yang berlangsung agar pembelajaran yang berlangsung tidak hanya berpusat pada tenaga pendidik yang menjelaskan materi akan tetapi peserta didik juga aktif dalam berkomunikasi dengan tenaga pendidik maupun antar peserta didik mengenai materi yang sedang dibahas.

Pada ICP (*International Class Program*) menggunakan 2 kurikulum yaitu kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* pada

mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris. Sehingga diperlukan kecakapan dari tenaga pendidik dalam memadukan muatan pembelajaran di kedua kurikulum yang diterapkan agar dapat tersampaikan sesuai dengan waktu pembelajaran yang sudah ditentukan. Ketika terdapat muatan belajar yang sama diantara kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* maka dalam penyampaiannya tenaga pendidik dapat menyampaikan secara bersamaan. Namun, ketika terdapat muatan belajar yang berbeda antar kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* maka dalam tenaga pendidik dapat memadatkan waktu dalam agar muatan belajar yang sudah direncanakan dapat tersampaikan seluruhnya.

Proses evaluasi belajar bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi yang telah dicapai oleh peserta didik. Evaluasi belajar harus mampu mengukur ketiga wilayah kompetensi yang telah dinyatakan diatas yaitu *knowledge* (kognitif), *skill* (psikomotorik), dan *attitude*(afektif). Kemampuan tenaga pendidik dalam memilih dan menggunakan berbagai instrument evaluasi diperlukan untuk melakukan evaluasi yang sesuai dengan wilayah kompetensi tersebut. Dalam proses penilaian ada dua metode yang dapat dilakukan yaitu menggunakan tes dan non tes. Metode ini digunakan untuk menentukan jenis kompetensi yang akan diujikan, penilaian tersebut untuk menilai kognitif, afektif, atau psikomotorik.⁸⁴

⁸⁴ Irma Suryani Siregar, *Manajemen Kurikulum Perguruan Tinggi Islam*, (Sumatra: Madina Publisher, 2020), hal 34.

Evaluasi implementasi kurikulum bertujuan untuk melihat proses pelaksanaan kurikulum yang sedang berjalan. Hal ini dilakukan sebagai fungsi pengendalian untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, untuk memperbaiki kesalahan, dan digunakan untuk melihat hasil akhir yang dicapai. Evaluasi juga dapat memberikan informasi yang kredibel tentang penyelenggaraan pembelajaran dan pencapaian peserta didik.

Penilaian atau evaluasi implementasi kurikulum *Cambridge* di MTsN 2 Ponorogo dilakukan dengan berbagai cara. Penilaian atau evaluasi selama proses pembelajaran mencakup penilaian sikap dan hasil belajar peserta didik. Penilaian sikap mencakup bagaimana siswa aktif dalam menjawab pertanyaan, tanya jawab dalam diskusi kelompok, kejujuran, presentasi, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dengan kurikulum *Cambridge* berupa tes atau ujian pada tiap bab pembelajaran, PTS (penilaian tengah semester), dan PAS (penilaian akhir semester) yang diadakan oleh sekolah secara bersamaan. Selain itu, kurikulum *Cambridge* dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik yaitu ujian IPT (*International Progression Test*) yang dilaksanakan setiap akhir akhir semester yang diikuti oleh kelas 7 dan 8 guna mengukur perkembangan belajar peserta didik setiap tahunnya. Dan untuk peserta didik kelas 9 mengikuti *Check Point* yang dilaksanakan langsung di Universitas Malang. Selain melakukan evaluasi hasil belajar bagi peserta didik pada pengimplementasi kurikulum

Cambridge juga dilakukan evaluasi pada guru dengan cara evaluasi tiap akhir tahun ajaran yang membahas mengenai pengimplementasian kurikulum yang sudah berjalan.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengimplementasian *Cambridge Curriculum* dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo

Dalam penerapan kurikulum terdapat beberapa faktor yang mendukung diantaranya sebagai berikut:⁸⁵

- a. Faktor peserta didik dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum dirancang dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan dan minat peserta didik. Oleh karena itu, pola yang digunakan berpusat pada bahan ajar berupa isi atau materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.
- b. Faktor sosial budaya dalam penerapan kurikulum. Kurikulum harus disesuaikan dengan tuntutan, tekana serta kebutuhan masyarakat yang berbeda.
- c. Faktor politik dalam penerapan kurikulum merupakan hal yang berpengaruh karena politik yang menentukan arah kebijakan dari pengembangan kurikulum.
- d. Faktor ekonomi dalam penerapan kurikulum memiliki pengaruh yang signifikan karena faktor ekonomi dapat mengubah sekaligus mendorong pola pengembangan kurikulum mulai dari tingkat atas

⁸⁵Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008).

sampai tingkat bawah, mulai dari pelaku kebijakan sampai pada pelaku di lapangan

- e. Factor perkembangan teknologi dalam penerapan kurikulum karena perkembangan teknologi disebabkan pola pikir masyarakat yang semakin kompleks. Sehingga membutuhkan kemampuan untuk dapat melihat dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

Terdapat beberapa factor yang menjadi penghambat implementasi kurikulum *Cambridge* yaitu sebagai berikut:⁸⁶

- a. Latar belakang wali siswa. Dengan keberagaman tersebut dapat menimbulkan keinginan yang berbeda-beda dari para wali siswa. Selain itu juga kesulitan wali siswa dalam membantu siswa dalam belajar di rumah juga akan berdampak pada tercapainya fungsi kurikulum sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi penyelenggaraan program sekolah.
- b. Setiap sekolah memiliki guru yang berkompeten, namun terdapat beberapa guru yang masih memiliki beberapa kendala yang menghambat pelaksanaan kurikulum *Cambridge*. Kendala tersebut seperti kemampuan bahasa Inggris pada guru masih kurang sehingga dalam proses penyampaian materi kepada siswa seringkali menggunakan 2 bahasa.

⁸⁶Astria Ayu Ramadiani, "Studi Literatur: Analisis Implementasi Kurikulum Cambridge Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*. 2022, Vol. 10 No. 1, hal 42-43.

c. Segi sarana dan prasarana. Meskipun sarana dan prasarana tergolong lengkap dan dapat menunjang implementasi kurikulum *Cambridge*, namun terdapat beberapa sarana dan prasarana memiliki kekurangan. Kekurangan tersebut akan menghambat proses pembelajaran di kelas, padahal sarana dan prasana menjadi salah satu factor yang mempengaruhi keberhasilan suatu system pembelajaran.

Pengimplementasian kurikulum *Cambridge* di MTsN 2 Ponorogo tentunya tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung dalam pengimplementasi kurikulum *Cambridge* di MTsN 2 Ponorogo yaitu:

- a) Adanya dukungan dari pihak internal (*stakeholder*) maupun eksternal (pihak *Cambridge* melalui Universitas Malang, pemerintah, dan wali peserta didik). Adanya dukungan dari pihak internal maupun eksternal ini akan berdampak pada keberhasilan proses pembelajaran peserta didik. Keberhasilan pencapaian proses pembelajaran menuntut kemitraan dan tanggung jawab bersama dari peserta didik, tenaga pendidik, sekolah, perguruan tinggi, dunia kerja, orang tua, dan masyarakat.
- b) Tenaga pendidik yang berkualitas. Tenaga pendidik merupakan salah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran kurikulum *Cambridge* di MTsN 2 Ponorogo. Tenaga pendidik merupakan komponen yang sangat menentukan dalam

implementasi strategi pembelajaran. Tanpa tenaga pendidik yang berkualitas strategi pembelajaran tidak dapat berjalan dengan maksimal. Tenaga pendidik di MTsN 2 Ponorogo yang menguasai 3 mata pelajaran kurikulum *Cambridge* merupakan tenaga pendidik yang memiliki kemampuan dalam berbahasa Inggris.

c) Sarana dan prasarana yang memadai. Di MTsN 2 Ponorogo memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pengimplementasian kurikulum *Cambridge* dalam peningkatan mutu pembelajaran. Sarana prasarana tersebut meliputi adanya LCD dan proyektor, TV didalam kelas untuk menunjang *listening section*, laboratorium computer, laboratorium IPA, laboratorium bahasa, kursi dan meja yang nyaman, dan ketersediaan media dan alat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran.

d) Minat dan bakat peserta didik. Dengan adanya minat dan bakat peserta didik dalam kemampuan berbahasa Inggris memudahkan dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Selain itu menjadikan motivasi peserta didik dalam mengikuti berbagai perlombaan baik di wilayah, nasional, maupun internasional.

Tentunya dalam pengimplementasian kurikulum *Cambridge* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat seperti:

a. Latar belakang wali peserta didik. Latar belakang dari wali peserta didik yang berbeda tidak serta merta dapat mendukung

pembelajaran peserta didik ketika sudah berada di rumah. Hal ini menjadikan kesulitan bagi peserta didik untuk berdiskusi mengenai pelajaran ketika di rumah.

- b. Pembiasaan penggunaan bahasa Inggris baik tenaga pendidik dan peserta didik. Meskipun tenaga pendidik berkompeten dalam berbahasa Inggris akan tetapi terkadang dalam penyampaian materi kepada peserta didik masih menggunakan 2 bahasa. Penggunaan 2 bahasa ini tidak lain karena tenaga pendidik khawatir dalam menyampaikan materi dalam bahasa Inggris kurang dapat dipahami secara baik oleh peserta didik. Selain itu pembiasaan penggunaan bahasa Inggris yang kurang antar peserta didik dalam interaksi. Hal ini menjadikan kurang optimalnya penggunaan bahasa Inggris pada proses pembelajaran.
- c. Sarana dan prasarana. Meskipun sarana dan prasarana di MTsN 2 Ponorogo tergolong lengkap dan memadai. Akan tetapi terdapat beberapa sarana dan prasarana yang memiliki kekurangan. Seperti penyediaan jumlah computer di laboratorium computer yang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik menjadikan peserta didik diharuskan membawa sendiri ketika akan melaksanakan ujian berbasis computer.

3. Hasil *Cambridge Curriculum* dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo

Kurikulum *Cambridge* terdiri dari berbagai mata pelajaran dan memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam cara menerapkannya.

Kurikulum *Cambridge* ini mendukung sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan konteks, budaya, dan etos mereka yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik mereka. Kurikulum *Cambridge* tidak hanya mengembangkan kemampuan peserta didik, tetapi juga meminta peserta didik untuk menarik pemahaman mereka sehingga dapat menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan yang didapatkan. Pembelajaran aktif juga menjadi kunci dari pengembangan kurikulum *Cambridge*. Dengan kurikulum *Cambridge* peserta didik akan ditanamkan lima atribut pelajar untuk mengembangkan sikap dan keterampilan hidup serta keterampilan akademik yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran:⁸⁷

- a. *Confident* (percaya diri), peserta didik dapat percaya diri dalam bekerja dan mampu berkomunikasi.
- b. *Responsible* (bertanggung jawab), peserta didik dapat bertanggung jawab untuk diri mereka sendiri, responsive, dan menghormati orang lain.
- c. *Innovative* (inovatif), peserta didik dibiasakan untuk beradaptasi dan fleksibel terhadap situasi baru yang membutuhkan cara berpikir yang baru.
- d. *Engaged* (terlibat), peserta didik dapat terlibat secara intelektual dan social. Peserta didik terbiasa untuk terlibat dan bekerja sama dalam kelompok maupun lingkungan social untuk belajar dengan sikap rasa ingin tahu yang tinggi.

⁸⁷ C. A. I Education, *International Education from Cambridge: What lies at the heart of a Cambridge education*, Cambridge Assessment International Education, 2019, hal 6-7. [An International Education from Cambridge \(cambridgeinternational.org\)](http://www.cambridgeinternational.org).

Selain 5 atribut di atas dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa yang optimal, salah satu hal paling penting yang tidak boleh ketinggalan adalah dengan mengembangkan kurikulum pendidikan dengan baik sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang diharapkan. Peningkatan mutu pembelajaran dapat terwujud secara baik apabila dalam pengembangan kurikulum meliputi beberapa aspek yang dievaluasi berdasarkan keterhubungan komponen-komponen sebagai berikut:

a. Tujuan

Suatu perencanaan program pendidikan dari keseluruhan program, kurikulum, pengajaran atau evaluasi harus didasarkan pada tujuan perencanaan.

b. Isi kurikulum

Penilaian tentang isi kurikulum mencakup keseluruhan program yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

c. Strategi pengajaran

Penilaian strategi pengajaran meliputi berbagai upaya yang ditempuh demi tercapainya tujuan berdasarkan bahan pengajaran yang telah ditetapkan.

d. Media pengajaran

Komponen media pengajaran merupakan komponen kurikulum yang berupa sarana untuk memberikan kemudahan dan kejelasan siswa dalam proses belajar yang dilakukannya.

e. Hasil yang dicapai

Hasil pengimplementasian kurikulum *Cambridge* dalam peningkatan mutu pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo berupa hasil akademik dan non akademik. Hasil akademik berupa kemampuan dan kecakapan peserta didik dalam penggunaan bahasa Inggris. Dengan diterapkannya penggunaan bahasa Inggris antara interaksi tenaga pendidik dengan peserta didik maupun antar peserta didik dapat mengasah dan meningkatkan kemampuan dalam berbahasa Inggris. Selain itu, banyak prestasi yang diperoleh peserta didik baik ditingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional. Bimbingan dari tenaga pendidik yang berkompeten dapat membantu peserta didik dalam mengikuti perlombaan dan menjuarainya.

Hasil non akademik berupa rasa percaya diri peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris pada proses pembelajaran atau ketika peserta didik mengikuti perlombaan. Munculnya motivasi pada diri peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam belajar. Peserta didik juga dilatih bersikap *responsive*, maksud dari sikap *responsive* yaitu peserta didik bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam proses pembelajaran, *responsive*, dan menghargai orang lain. Seperti bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh guru dan menaati peraturan yang ada di sekolah. Peserta didik juga ditanamkan sikap menghormati kepada orang lain, seperti halnya ketika pembelajaran berlangsung peserta didik mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh bapak dan ibu guru.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terlihat bahwa MTsN 2 Ponorogo telah melakukan upaya yang signifikan dan hasil yang cukup dalam mengimplementasikan Kurikulum Cambridge. Namun, kita juga perlu mempertimbangkan apakah implementasinya sudah sepenuhnya mencapai target atau masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan:

- a. Pengenalan dan Persiapan Awal. Terlihat bahwa sekolah telah bekerja sama untuk mengimplementasikan kurikulum Cambridge. Namun, penting untuk memastikan bahwa pengenalan dan persiapan awal ini tidak hanya dilakukan oleh staf sekolah yang terkait langsung dengan program internasional, tetapi juga oleh seluruh staf guru dan tenaga pendidik dengan memastikan mereka memiliki pemahaman yang memadai tentang Kurikulum Cambridge dan peran mereka dalam mengimplementasikannya. Sehingga penting untuk memberikan pelatihan secara kontinu kepada guru untuk mengembangkan keterampilan dalam mengajar dengan menyelaraskan penggunaan metode Kurikulum Cambridge dan kurikulum nasional.
- b. Perencanaan dan Sumber Daya. Hasil wawancara yang membicarakan tentang persiapan yang melibatkan perencanaan, persiapan sarana dan prasarana, serta kualifikasi tenaga pendidik. Namun, penting untuk terus memantau dan memastikan bahwa sumber daya ini memadai dan terus ditingkatkan seiring berjalannya waktu. Perencanaan pembelajaran harus senantiasa

disesuaikan dengan perkembangan Kurikulum Cambridge dan kebutuhan peserta didik. Meningkatkan komunikasi antara staf sekolah, tenaga pendidik, dan peserta didik untuk mengidentifikasi masalah yang muncul atau berpotensi muncul dan solusi yang cukup potensial untuk menghadapinya.

- c. **Pengintegrasian Kurikulum.** Penting untuk menjaga keseimbangan antara Kurikulum Cambridge dan kurikulum nasional. Dalam kasus materi yang bersamaan, pengajaran dapat diselaraskan, tetapi perlu diatur jadwal pengajaran agar semua materi tersampaikan dengan baik. Ini memerlukan kerja sama antara tenaga pendidik dan pemangku kepentingan sekolah.
- d. **Partisipasi Siswa.** Salah satu peserta didik, menggambarkan perbedaan antara Kurikulum Cambridge dan kurikulum nasional, yang lebih menekankan pemahaman akar permasalahan. Namun, penting untuk memastikan bahwa peserta didik memahami dan mampu menghadapi perbedaan ini dengan dukungan dan pelatihan untuk siswa agar mereka dapat berhasil beradaptasi dengan metode pembelajaran yang lebih mendalam.
- e. **Evaluasi.** Terlihat bahwa sekolah telah melaksanakan penilaian nasional, check point, dan evaluasi akhir tahun. Namun, penting untuk terus meningkatkan sistem evaluasi dan memastikan bahwa hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi area-area di mana perbaikan diperlukan.

- f. Bahasa Inggris. Terlihat bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi antar peserta didik telah meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris dan rasa percaya diri mereka. Penting untuk memastikan bahwa program ini terus ditingkatkan, termasuk pengembangan keterampilan berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris.
- g. Dampak pada Perkembangan Pribadi. Kurikulum Cambridge seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan pribadi siswa, termasuk pengembangan sikap percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis. Pastikan bahwa aspek-aspek ini terus diperhatikan dan ditingkatkan.
- h. Pemantauan dan Pengukuran Dampak. Dengan meraih prestasi dalam kompetisi seperti "OMNAS 12", terlihat bahwa program ini memiliki dampak positif. Tetapi penting untuk terus memantau dan mengukur dampak secara sistematis untuk memastikan bahwa tujuan pengembangan peserta didik mencapai hasil yang diinginkan.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan kesinambungan dalam pemantauan dan perbaikan, implementasi Kurikulum Cambridge di MTsN 2 Ponorogo dapat mencapai hasil yang lebih maksimal dan lebih baik untuk pengembangan peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian, analisis, serta pembahasan terhadap temua hasil penelitian tentang Implementasi *cambridge curriculum* dalam peningkatan mutu pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi implemetasi kurikulum *Cambridge* yang dilakukan secara garis besar meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan implementasi kurikulum *Cambridge* antara lain dengan persiapan sarana prasarana, persiapan SDM, dan persiapan dokumen kurikulum. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, tenaga pendidik menggunakan berbagai metode yang bervariasi dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dan penyampaian materi menggunakan bahasa Inggris. Evaluasi atau penilaian dilakukan melalui tanya jawab, tes setiap bab pelajaran, PTS, PAS, IPT, *check point* dengan indikator berupa tingkah laku peserta didik, tes pengetahuan melalui tes tulis, dan presentasi kerja sebagai nilai keterampilan dengan hasil yang memuaskan.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum *Cambridge* dalam peningkatan mutu pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo meliputi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung mencakup sarana dan prasarana yang memadai, dukungan dari pihak internal dan eksternal, tenaga pendidik yang berkompeten,

dan minat serta bakat peserta didik. Sedangkan faktor penghambat mencakup kurangnya pembiasaan penggunaan bahasa Inggris, latar belakang wali peserta didik yang berbeda, dan beberapa sarana prasarana yang memiliki kekurangan.

3. Hasil pengimplementasian kurikulum *Cambridge* dalam peningkatan mutu pendidikan dapat mencakup banyaknya prestasi yang diraih, rasa percaya diri peserta didik, motivasi peserta didik untuk terus belajar, mengasah kemampuan berbahasa Inggris, dan sikap responsive peserta didik terhadap lingkungan sekitar.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah:

1. Bagi sekolah dan guru dalam pengimplementasian kurikulum *Cambridge* dalam peningkatan mutu pembelajaran masih perlu pelatihan dan pendampingan secara rutin dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan pengembangan pelaksanaan kurikulum *Cambridge*. Sehingga dalam pengimplementasian kurikulum *Cambridge* dapat mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkapkan lebih dalam tentang implementasi kurikulum *Cambridge* dan diharapkan hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi penelitian untuk bidang yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018. 9.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018. 8-9.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Abd., Rahim & Rahman. *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Zahir Publising, 2020. 113-114.
- Achruh, Andi. "Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum", Vol. 8, No.1 (Januari-Juni. 2019. 3.
- Aan, Hasanah. *Pengembangan Profesi Keguruan*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Bungin, B. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cimanggis: Prenada Media Group. 2018. 118.
- Busro, Muhammad & Siskandar. *Perencanaan dan pengembangan kurikulum*. Yogyakarta: Media Akademi. 2017.
- C. A. I Education *International Education from Cambridge: What lies at the heart of a Cambridge education*, Cambridge Assesment International Education. 2019. 6-7. [An International Education from Cambridge \(cambridgeinternational.org\)](http://www.cambridgeinternational.org).
- Cambridge International Examination. (diakses Selasa, 22 November 2022, pukul 07.50 WIB) <https://www.cambridgeinternational.org/about-us/>,
- Darma, Yoce Aliah & Sri Astuti M. *Buku Landasan Ilmu Pendidikan*. Bandung: Rafa Production. 2017.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006. 437.
- Diocolano, Norhana Guialani. "Implementasi Kurikulum Cambridge Di Sekolah Dasar". *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*. Vol. 7 (1), 2019.8.
- Esmael, Ansulat & Nafiah. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya". *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 2 (1), 2018. 19.

- Fitria, Serifah Dini, Gatot Suyono & Mauhibur Rokhman. *“Implementasi Kurikulum Cambridge Di SDI Kreatif Mutiara Anak Sholeh Sukodono Sidoarjo”*. Irsyadunia. Vol. 1(2), 2021. 189.
- Farida, Nugraini. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*. Solo: Cakra Books. 2014. 48.
- Hamid, Hamdani. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012. hal 15.
- Hidayah, Nur. *Pandangan Terhadap Problematika Rendahnya Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jural Pendidikan dan Konseling. Vol. 4 (4), 2022. 6599-6600.
- Katuuk, Deitje Adilfien. *Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatan Implementasi Kurikulum 2013*, Cakrawala Pendidikan, Vol. 33 (1), 2014. 16.
- Kemendikbud. *“Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah”*. 2014.
- Laili, Dwi Rojabiyati & Soedjarwo. *“Implementasi Kurikulum Cambridge Pada Sistem Pembelajaran di MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo”*, Inspirasi Manajemen Pendidikan. Vol. 7 (3). 2019. 1.
- Laili, Dwi Rojabiyati & Soedjarwo. *“Implementasi Kurikulum Cambridge Pada Sistem Pembelajaran di MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo”*, Inspirasi Manajemen Pendidikan. Vol. 7 (3), 2019. 2.
- Lisda, Kurnia. *Administrasi Kurikulum*, Padang, 2019, 2.
- Luthfiyani, Nurafifah & Hinggil Permana. *“Efektivitas Analisis SWOT Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SDI Miftahul Diniyah”*. Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran. Vol 5 (2), 2022. 153-154.
- Mudlofir, Ali & Masyhudi Ahmad. *Pengembangan Kurikulum Dan Bahan Ajar*. Surabaya: PT. Revka Petra Media. 2009.
- Matthew B, Milles, A. Michael Huberman & Johny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebooks Edition 3*. SAGE Publications: Singapore. 2014. 12.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007.
- Nurfatimah, Lalu Hamdian Affandi dan Ilham Jiwardono, *“Analisis Keaktifan Belajar Siswa Kelas Tinggi di SDN 07 Sila Pada Masa Pandemi Covid-19”*, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vo. 5, No. 2, November 2020. 148.

- O, Hamalik. *Pengembangan Kurikulum : Dasar-Dasar Dan Perkembangannya*. Bandung: Mandar Maju.1990.
- Purba, Pratiwi Bernadetta. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Deli Serdang: Yayasan Kita Menulis, 2021.26-35.
- Pramono, Joko. *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*. Solo: Unisri Press. 2020. hal 77.
- Rohman, Muhammad & Sofan Amri. *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya. 2013.233.
- Redaksi Media Ponorogo. (27 Januari 2021). *MTsN 2 Ponorogo The World Madrasah, Buka International Class Program (ICP)*, <https://mediaponorogo.com/2021/01/27/mtsn-2-ponorogo-the-world-madrasah-buka-international-class-program-icp/>, (diakses 07 Maret 2023).
- Rahim, Abd. Rahman. *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Zahir Publising. 2020.113-114.
- Ramadianti, Astria Ayu. “*Studi Literatur: Analisis Implementasi Kurikulum Cambridge Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar*”. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 10 (1), 2022.30.
- Ramadianti, Astria Ayu. “*Studi Literatur: Analisis Implementasi Kurikulum Cambridge Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar*”. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 10 (1), 2022. 39.
- Redhiana, Dheni. “*Pengembangan Kurikulum Pada Aspek Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Yang Berbasis Lingkungan Hidup Melalui Pendekatan Sainifik Di Sekolah Dasar*”. *Jurnal Pendidikan Dasar Dinamika*. Vol. 6 (2), 2014. 220.
- Ramadianti, Astria Ayu. “*Studi Literatur: Analisis Implementasi Kurikulum Cambridge Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar*”. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 10 (1), 2022. 42-43.
- Siregar, Irma Suryani. *Manajemen Kurikulum Perguruan Tinggi Islam*. Sumatra: Madina Publisher.2020. 33-34.
- Santoso, Budi, Tjutju Yuniarsih, & Alit Sarino. “*The Influence Of Class Management On Students 'Learning Motivation Of Education Management Study Program*”, *Jurnal Manajerial*. Vol. 16 (2), 2017. 13.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015. 252.
- Subandijah. *Pengeembangan Dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996.

- Syaodih, Nana & Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Siyoto, Sandu & Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015. 28.
- Siyoto, Sandu & Ali Sodik. *Dasar Metodologi Perubahan*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015. 67.
- Sri, Wahyuningsih. *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya)*. Madura: UTM Press. 2013.
- Sobari, A. Yusuf, T & eguh T. *Panduan Mengelola Sekolah Bertaraf Internasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran : Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 8.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2020.
- Wahidmurni. "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif," *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2017.8.
- Widjanarko, J. *Implementasi Kurikulum Cambridge dalam Pembelajaran Matematika JPGSD*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 6 (6), 2018. 1031.
- Widjanarko, Jelita. "Implementasi Kurikulum Cambridge Dalam Pembelajaran Matematika". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 6(6), 2018. 1031.
- Yusuf, Ramli & Agus. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Solok: Insan Cendekia Mandiri. 2022. 131